



Modul Pelatihan:
KETERAMPILAN POLITIK
BAGI PEREMPUAN POLITISI





Modul Pelatihan: KETERAMPILAN POLITIK BAGI PEREMPUAN POLITISI



Modul pelatihan “Keterampilan Politik Bagi Perempuan Politisi” akan melengkapi pengetahuan bagi calon anggota legislatif perempuan dan perempuan politisi tentang sistem pemilihan umum dan pentingnya keterwakilan politik perempuan, memahami konstelasi politik di tingkat basis dan partai politik, kepemimpinan transformatif, etika kepemimpinan politik dan komunikasi politik; serta untuk memperkuat motivasi sebagai perempuan politisi yang beretika dan memiliki visi perubahan.

Modul pelatihan “Keterampilan Politik Bagi Perempuan Politisi” ini bukan hanya dapat digunakan oleh Koalisi Perempuan Indonesia, tetapi juga dapat digunakan organisasi lain yang sedang melakukan penguatan bagi kadernya, serta juga untuk organisasi penyelenggara pendidikan keterampilan politik bagi calon legislatif peserta pemilu pada tahun 2014.

ISBN 978-979-19161-7-2

Koalisi Perempuan Indonesia
untuk Keadilan dan Demokrasi
Jl. Siaga I No. 2B Pejaten Barat - Pasar Minggu
Jakarta Selatan - 12510
P : 021-79183221 F : 021-79183444
Email : sekretariat@koalisperempuan.or.id
www.koalisperempuan.or.id

Koalisi Perempuan Indonesia
 @womencoalition

“Modul Pelatihan: Keterampilan Politik Bagi Perempuan Politisi”

Hak Cipta @ Koalisi Perempuan 2013

Cetakan Pertama, Juni 2013

ISBN 978-979-19161-7-2

Penyelarasan Akhir

Dewi Komalasari

Desain dan Tata Letak

Jyesta Communication

Tim Penyusun

Dian Aryani

Dian Kartikasari

Dewi Komalasari

Lia Anggiasih

Mike Verawati Tangka

Sutriyatmi

Titiek Kartika

Yunani

Buku modul pelatihan ini telah diproduksi dengan bantuan dari Kemitraan bagi Pembaruan Tata Pemerintahan. Isi dari buku modul pelatihan merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari Koalisi Perempuan Indonesia untuk Keadilan dan Demokrasi dan tidak mencerminkan pandangan dari Kemitraan.

Buku modul pelatihan ini dimungkinkan dengan adanya dukungan dari masyarakat Amerika melalui United States Agency for International Development (USAID). Isi sepenuhnya tanggung jawab Koalisi Perempuan Indonesia untuk Keadilan dan Demokrasi dan tidak mencerminkan pandangan dari USAID.

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Koalisi Perempuan Indonesia
untuk Keadilan dan Demokrasi
Jl. Siaga I No. 2B Pejaten Barat - Pasar Minggu
Jakarta Selatan - 12510
P : 021-79183221 F : 021-79183444
Email : sekretariat@koalisperempuan.or.id
www.koalisperempuan.or.id



Koalisi Perempuan Indonesia

@womencoalition

NedNed Library

Modul Pelatihan:

**KETERAMPILAN POLITIK
BAGI PEREMPUAN POLITISI**



USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE



KATA PENGANTAR

Sebagai organisasi perempuan yang berkomitmen meningkatkan keterwakilan perempuan dalam politik, sejak menjelang Pemilihan Umum tahun 1999 dan paska turunnya Soeharto, Koalisi Perempuan Indonesia telah memperjuangkan diadopsinya kebijakan Tindakan Khusus Sementara (TKS) sekurang-kurangnya 30% keterwakilan perempuan dalam Daftar Calon Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, dalam Undang-Undang Pemilihan Umum (Pemilu). Tentu saja perjuangan ini tidak dapat dilakukan sendiri oleh Koalisi Perempuan Indonesia. Advokasi bersama dilakukan dengan berbagai organisasi yang tergabung dalam Jaringan Perempuan dan Politik. Upaya tersebut pada akhirnya membuahkan hasil berupa ketentuan tentang Tindakan Khusus Sementara (TKS) sekurang-kurangnya 30% keterwakilan perempuan dalam Daftar Calon Anggota Dewan Perwakilan Rakyat diakomodir dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2003 tentang Pemilihan Umum. Perjuangan untuk mempertahankan ketentuan Tindakan Khusus Sementara (TKS) terus dilakukan oleh Koalisi Perempuan Indonesia bersama organisasi-organisasi perempuan lainnya hingga Tindakan Khusus Sementara (TKS) tetap diatur dalam 2 (dua) undang-undang tentang pemilihan umum lainnya, yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2008 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012.

Koalisi Perempuan Indonesia menyadari sejak awal bahwa jaminan Tindakan Khusus Sementara (TKS) dalam undang-undang pemilihan umum, tidak secara otomatis akan meningkatkan keterwakilan perempuan yang pada akhirnya akan meningkatkan jumlah representasi perempuan dalam lembaga Dewan Perwakilan Rakyat. Ketentuan atas Tindakan Khusus Sementara (TKS) dalam undang-undang pemilihan umum adalah semata-mata ditujukan untuk menjamin persamaan kesempatan untuk dipilih bagi calon anggota legislatif laki-laki dan perempuan. Ketentuan tersebut juga sekaligus untuk mendorong komitmen negara agar konsisten melaksanakan CEDAW (*Convention on The Elimination All forms of Discrimination Against Women*) dan Rekomendasi Umum Nomor 23 (Sidang XVI, 1997) tentang pelaksanaan pada Pasal 7 dalam CEDAW (*Convention on The Elimination All forms of Discrimination Against Women*).

Untuk memperbesar peluang keterpilihannya, maka diperlukan upaya peningkatan kapasitas para calon anggota perempuan pada Dewan Perwakilan Rakyat. Peningkatan kapasitas tersebut berupa pelatihan yang bersifat masif di tingkat nasional mau pun daerah yang berguna untuk memperkaya pengetahuan dasar dan ketrampilan berpolitik.

Terkait dengan hal metode serta alat selanjutnya dibak tersebut di atas, m diterbitkan.

Modul pelatihan i kembangkan berdi pendidikan bagi o calon anggota le keterwakilan polit politik, kepemimpinan Modul pelatihan i pelatihan untuk beretika dan men dengan metode i perempuan, tenut

Diharapkan melat Politik Bagi Pere jumlah sekaligus Sehingga pada Perwakilan Raky berbagai pemas dan ketimpangan

Modul pelatihan Komalasan, Dia Sutriyatmi, Yun (workshop) per dan Bayu Sustiw

Modul pelatihan Nusa Tenggara menyampaikan menjadi peserta Tenggara Barat anggota dan (workshop) *K diselenggarakan menyampaikan Tenggara Bara selaku Ketua K dr. Yovita Mit Nusa Tenggara Daerah Provinsi

Terkait dengan hal tersebut, maka dibutuhkan panduan yang berisi kumpulan materi, metode serta alat/bahan untuk pelaksanaan pelatihan. Panduan pelatihan tersebut selanjutnya dibakukan sebagai sebuah modul pelatihan. Berdasarkan kepentingan tersebut di atas, maka modul pelatihan “Keterampilan Politik Bagi Perempuan Politisi” ini diterbitkan.

Modul pelatihan “Keterampilan Politik Bagi Perempuan Politisi” ini disusun dan dikembangkan berdasarkan kurikulum dan silabus yang dirancang untuk penyelenggaraan pendidikan bagi orang dewasa. Modul pelatihan ini akan melengkapi pengetahuan bagi calon anggota legislatif perempuan tentang sistem pemilihan umum dan pentingnya keterwakilan politik perempuan, memahami konstelasi politik di tingkat basis dan partai politik, kepemimpinan transformatif, etika kepemimpinan politik dan komunikasi politik. Modul pelatihan “Keterampilan Politik Bagi Perempuan Politisi” juga memuat materi pelatihan untuk memperkuat motivasi perempuan sebagai politisi perempuan yang beretika dan memiliki visi perubahan. Di samping itu, modul pelatihan ini juga dilengkapi dengan metode praktek (*role play*) untuk memperkuat ketrampilan komunikasi politik perempuan, terutama dalam bernegosiasi, diplomasi dan kampanye.

Diharapkan melalui penyusunan modul dan penyelenggaraan pelatihan “Keterampilan Politik Bagi Perempuan Politisi” ini dapat memberikan sumbangan pada peningkatan jumlah sekaligus kualitas perempuan di Dewan Perwakilan Rakyat di semua tingkatan. Sehingga pada gilirannya nanti, para anggota legislatif perempuan pada Dewan Perwakilan Rakyat dapat mendorong perumusan kebijakan publik yang menjawab berbagai permasalahan, khususnya masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender dan ketimpangan di bidang ekonomi, sosial, budaya dan politik yang terjadi di Indonesia.

Modul pelatihan ini disusun oleh Tim Penyusun Modul Pelatihan yang terdiri dari Dewi Komalasari, Dian Kartikasari, Dian Aryani, Lia Anggiasih, Mike Verawati Tangka, Sutnyatmi, Yunani dan Titiek Kartika, serta melalui beberapa kali tahapan semiloka (*workshop*) penyusunan modul pelatihan yang didokumentasikan oleh Adzkar Ahsinin dan Bayu Sustiwi.

Modul pelatihan ini telah melalui tahapan uji coba yang diselenggarakan di Mataram, Nusa Tenggara Barat dan di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Koalisi Perempuan Indonesia menyampaikan terima kasih kepada anggota dan calon anggota DPRD perempuan yang menjadi peserta semiloka (*workshop*) “Keterampilan Politik Caleg Perempuan di Nusa Tenggara Barat” yang diselenggarakan pada 8-11 April 2013. Terima kasih juga bagi anggota dan calon anggota DPRD perempuan yang menjadi peserta semiloka (*workshop*) “Keterampilan Politik Caleg Perempuan di Nusa Tenggara Timur” yang diselenggarakan pada 18-20 April 2013. Koalisi Perempuan Indonesia juga menyampaikan terima kasih bagi pengurus wilayah Koalisi Perempuan Indonesia di Nusa Tenggara Barat. Terima kasih setulusnya kepada Ibu Dra. Hj. Hartini Haritani, MPd selaku Ketua Komisi II Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Lombok Timur, Ibu dr. Yovita Mitak selaku Kepala Biro Pemberdayaan Perempuan dan KB Setda Provinsi Nusa Tenggara Timur, serta Bapak John Depa selaku Ketua Komisi Pemilihan Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Dalam kesempatan ini, Koalisi Perempuan Indonesia juga menyampaikan terima kasih kepada Kemitraan dan USAID yang telah memberikan dukungan melalui Program IKAT-US Komponen 1 Kemitraan. Dengan adanya dukungan tersebut, maka seluruh tahapan penyusunan sampai dengan penggandaan modul pelatihan ini dapat terlaksana sesuai rencana, dan hingga akhirnya modul pelatihan ini sampai di tangan Anda.

Semoga modul pelatihan “Keterampilan Politik Bagi Perempuan Politisi” ini akan bisa memberikan manfaat sebagaimana diharapkan.

Jakarta, Juni 2013

Dian Kartikasari, SH

Sekretaris Jenderal Koalisi Perempuan Indonesia

DAFTAR ISI

MODUL PELATIHAN

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi Modul Pelatihan	viii
Pendahuluan	
Cara Penggunaan Modul Pelatihan	1
Materi I: Orientasi Peserta	7
Pokok Bahasan 1: Mengenali Diri	8
Pokok Bahasan 2: Motivasi Pencalonan Sebagai Anggota Legislatif	10
Pokok Bahasan 3: Memecahkan Sekat Antara Kita	13
Pokok Bahasan 4: Membangun Solidaritas Sesama Perempuan	16
Materi II: Membangun Visi dan Merebut Posisi Politik Perempuan	19
Pokok Bahasan 1: Rumusan Visi Politik Perempuan	21
Pokok Bahasan 2: Kepemimpinan Transformatif	23
Pokok Bahasan 3: Etika Politik	27
Pokok Bahasan 4: Mengenali Potensi Diri dan Modalitas	29
Pokok Bahasan 5: Menentukan Posisi Strategis Di Dalam Partai Politik	31
Materi III: Memahami Sistem Pemilu	35
Pokok Bahasan 1: Pentingnya Keterwakilan Perempuan Dalam Politik	37
Pokok Bahasan 2: Sistem Pemilu	41
Pokok Bahasan 3: Sistem Pemilu Pada Tahun 2014	43

Materi IV: Menguasai Konstalasi Politik	45
Pokok Bahasan 1: Pemetaan Dukungan, Tantangan dan Dinamikanya	47
Pokok Bahasan 2: Pemetaan Daerah Pemilihan	50
Pokok Bahasan 3: Memenangkan Hati Pemilih	53
Materi V: Komunikasi Politik Perempuan	59
Pokok Bahasan 1: Komunikasi Perempuan Yang Efektif	61
Pokok Bahasan 2: Merespon Aspirasi Konstituen	63
Pokok Bahasan 3: Peran Kader Politik Dalam Komunikasi Politik	65
Pokok Bahasan 4: Kemampuan Mengemas Isu dan Pesan Politik	67
Materi VI: Evaluasi, Rencana Tindak Lanjut Dan Penutupan	71
Pokok Bahasan 1: Evaluasi Pelatihan	72
Pokok Bahasan 2: Menyusun Rencana Tindak Lanjut	74
Pokok Bahasan 3: Penutupan Pelatihan	76
Daftar Pustaka	79
Lampiran-lampiran	81
Lampiran 1 Lembar Pre/Post Test	82
Lampiran 2 Etika Kepemimpinan Politik	84
Lampiran 3 "Jendela Johari"	86
Lampiran 4 Perwakilan dan Keterwakilan Politik	87
Lampiran 5 Politik Representasi Perempuan	88
Lampiran 6 Politik Afirmasi	90
Lampiran 7 Sistem Kuota Perempuan Dalam Politik	91
Lampiran 8 Sistem Pemilihan Umum Universal	93
Lampiran 9 Sejarah Pemilihan Umum di Indonesia	94
Lampiran 10 Sistem Pemilihan Umum Tahun 2014	95
Lampiran 11 Matematika Pemilihan Umum	96
Lampiran 12 Tujuh Langkah Memenangkan Hati Pemilih	99
Lampiran 13 Lembar Pemetaan Dukungan Pemilih	103
Lampiran 14 Komunikasi Politik	104
Lampiran 15 Lembar Rencana Tindak Lanjut	107

Pendahuluan

CARA PENGGUNAAN MODUL PELATIHAN

Koalisi Perempuan Indonesia menyusun modul pelatihan “Keterampilan Politik Bagi Perempuan Politisi” ini untuk menjawab kebutuhan internal organisasi, yaitu melakukan upaya penguatan kepada kader organisasi yang sedang berjuang memasuki arena kompetisi menduduki kursi lembaga legislatif melalui mekanisme Pemilihan Umum (Pemilu) tahun 2014. Di samping itu, modul pelatihan “Keterampilan Politik Bagi Perempuan Politisi” juga dimaksud untuk menjawab kebutuhan berbagai pihak, antara lain adalah:

- a. organisasi dan individu penggiat advokasi hak sipil dan politik perempuan;
- b. partai politik dalam rangka mempersiapkan kader partainya memasuki arena kompetisi Pemilu, baik untuk keperluan mengisi kursi lembaga legislatif, maupun untuk kursi eksekutif;
- c. calon legislatif perempuan yang akan berkompetisi pada pemilu legislatif tahun 2014.

Dalam konteks di atas, maka modul pelatihan “Keterampilan Politik Bagi Perempuan Politisi” ini bukan hanya dapat digunakan oleh Koalisi Perempuan Indonesia, tetapi juga dapat digunakan organisasi lain yang sedang melakukan penguatan bagi kadernya, serta bagi organisasi penyelenggara pendidikan keterampilan politik bagi calon legislatif peserta pemilu pada tahun 2014.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan modul pelatihan “Keterampilan Politik Bagi Perempuan Politisi” adalah: materi dan logika proporsi, metode dan aplikasinya, bahan bacaan (*hand out*) dan bahan pelatihan, kriteria peserta, kapasitas fasilitator, pengelolaan pelatihan dan panitia penyelenggara, serta komunikasi dan dialog antara pengguna modul pelatihan “Keterampilan Politik Bagi Perempuan Politisi” dengan Koalisi Perempuan Indonesia.

1. MATERI DAN LOGIKA PROPORSI

Modul pelatihan “Keterampilan Politik Bagi Perempuan Politisi” ini terdiri dari 6 (enam) bagian, yaitu:



a. Orientasi Peserta

Pada bagian ini berisikan materi yang terkait dengan pengenalan peserta pelatihan, membangun solidaritas antar peserta, serta upaya membongkar dan mengenal identitas diri peserta.



b. Membangun Visi dan Merebut Posisi Politik Perempuan

Materi ini berisi penguatan pemahaman peserta tentang pentingnya membangun visi yang jelas dan bermuatan isu kritis perempuan sebagai mandat aspirasi sebagai calon legislatif perempuan dalam menuju ke kursi parlemen. Oleh karenanya calon legislatif perempuan akan menghadapi proses perebutan posisi dalam rangka memasukkan pemikiran politik perempuan, sejak dalam proses pemenangan.



c. Memahami Sistem Pemilu

Materi ini penting untuk membiasakan diri dengan tahapan pemilihan umum dan organ-organ pelaksana, mendesain taktik memenangkan daerah pemilihan, serta memahami instrumen praktis yang dibutuhkan dalam pengelolaan menuju kursi parlemen.



d. Menguasai Konstalasi Politik

Mekanisme Pemilu memberi pemahaman peserta tentang cara kerja instrumen Pemilu, sehingga akan lebih komprehensif apabila peserta juga dapat berhitung tentang konstalasi politik yang ada di daerah pemilihan, misal: identifikasi kekuatan politik dan di mana posisinya; kejujuran tentang siapa pendukung utamanya dan kelompok mana yang masih bisa digandeng; kebutuhan dan kepentingan kelompok-kelompok yang ada di daerah pemilihan; serta mencermati kondisi atau kekuatan pesaing sehingga bisa berhati-hati.



Muatan s
di atas a
rancangan
Indonesia
proporsi r
merebut
sebesar 1
41%, ma
evaluasi



e. Komunikasi Politik

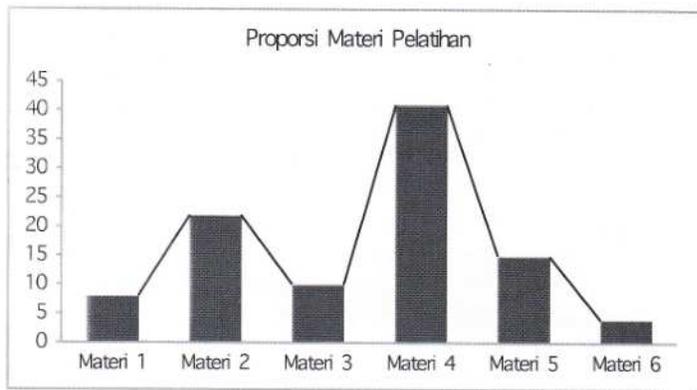
Materi ini merupakan pemutakhiran dari tema tentang merespon kebiasaan komunikasi politik yang selama ini berkembang secara maskulin. Diskusi tentang pengembangan komunikasi politik dalam konteks calon legislatif perempuan akan menjadi tantangan dan paradigma baru dalam arena politik. Calon legislatif perempuan didorong untuk mampu membangun komunikasi yang setara, dialogis, transformatif, jauh dari eksploitatif dan bicara soal kejujuran, serta bukan hanya sekedar janji semata.



f. Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut

Banyak modul pelatihan yang berisikan tentang materi evaluasi dan rencana tindak lanjut. Akan tetapi tidak banyak modul pelatihan yang merancang tentang evaluasi dan rencana tindak lanjut yang berkelanjutan. Materi evaluasi dan rencana tindak lanjut ini mengupayakan agar kebersamaan dalam pelatihan adalah awal dari jaringan kerja. Artinya, baik bagi calon legislatif perempuan yang terpilih dan duduk di kursi parlemen, maupun yang tidak berhasil, diharapkan akan membangun jejaring kerja untuk mengupayakan area politik yang bernuansa perempuan. Cara seperti itulah yang akan memudahkan advokasi atas isu-isu kritis perempuan menjadi isu prioritas di area kerja badan legislatif.

Muatan substansi modul pelatihan “Keterampilan Politik Bagi Perempuan Politisi” di atas akan berimplikasi pada proporsi dari masing-masing materi. Berdasarkan rancangan dan uji coba pelatihan yang telah dilakukan oleh Koalisi Perempuan Indonesia di Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Nusa Tenggara Timur (NTT), maka proporsi materi orientasi peserta adalah sebesar 8%, materi membangun visi dan merebut posisi politik perempuan sebesar 22%, materi memahami sistem pemilu sebesar 10%, materi menguasai konstalasi politik memiliki proporsi terbesar yaitu 41%, materi komunikasi politik perempuan sebesar 15%, serta materi tentang evaluasi dan rencana tindak lanjut sebesar 4%.



Selain muatan dan proporsi materi, bagi para pengguna modul pelatihan “Keterampilan Politik Bagi Perempuan Politisi” ini perlu mengetahui tentang fungsi masing-masing materi. Materi yang ada di dalam modul pelatihan telah disusun secara berurutan. Artinya, modul pelatihan disusun berdasar urutan dalam rangka membentuk konstruksi keterampilan dari peserta saat memasuki arena politik. Urutan materi juga memperhatikan keselarasan dengan kerangka waktu (*time frame*) proses pencalonan sebagai calon legislatif perempuan.

Di sisi lain, setiap materi dari modul pelatihan ini bisa dipakai secara terpisah. Materi yang ada dalam modul pelatihan ini siap diaplikasikan secara mandiri atau pun individual, apabila ada penyelenggara pelatihan, panitia pengarah atau pelaksana pelaksanaan yang hanya ingin menggunakan materi tertentu untuk kebutuhan pelatihan yang spesifik.

Bagi internal organisasi di Koalisi Perempuan Indonesia, modul pelatihan “Keterampilan Politik Bagi Perempuan Politisi” ini siap digunakan untuk pelatihan di semua tingkatan, yaitu: nasional, wilayah dan cabang.

2. METODE DAN APLIKASI

Metode-metode yang ditawarkan di dalam modul pelatihan “Keterampilan Politik Bagi Perempuan Politisi” ini telah diujicobakan pada 2 (dua) kali kegiatan Pelatihan Keterampilan Politik Bagi Perempuan Calon Legislatif di Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Proses pembelajaran dari 2 (dua) kali kegiatan pelatihan tersebut menjadi bahan revisi pada modul pelatihan yang sekarang ada di hadapan anda ini.

Prinsipnya metode yang dikembangkan pada modul pelatihan ini adalah dipilih agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, baik *outputs* maupun *outcomes*. Namun demikian, bagi fasilitator dan panitia penyelenggara yang ingin mengembangkan metode lain, hal tersebut bisa dilakukan sepanjang bisa memperkirakan tentang efek dari metode itu, serta tetap mencapai tujuan dari modul pelatihan, baik secara *outputs* maupun *outcomes*.

3. BAHAN BACAAN
Bahan bacaan (B) Bagi Perempuan Politisi pelatihan ini. Tambahan materi

4. BAHAN PELATIHAN
Bahan pelatihan “Keterampilan Politik Bagi Perempuan Politisi” untuk fasilitator. Atau, masalah kesulitan

5. PESERTA
Pemikiran tentang Perempuan Politisi yang perempuan yang mendapatkan ke

Apabila ada para duduk di kursi “Politisi” ini maka konteks daerah cepat, sehingga untuk memperj

6. FASILITATOR
Fasilitator untuk cabang, atau pelatihan untuk fasilitator senior komunikasi di Koalisi Perempuan spirit penguat

Fasilitator harus dasar pendekatan menjadi landasan membangun selanjut. Kualifikasi dengan peng

Fasilitator, baik kabupaten/kota pelatihan-pelatihan dimaksudkan konteks di tir

3. BAHAN BACAAN (HAND-OUT)

Bahan bacaan (*hand-out*) yang ditawarkan pada modul pelatihan “Keterampilan Politik Bagi Perempuan Politisi” ini bisa ditambahkan oleh fasilitator yang menggunakan modul pelatihan ini. Terutama untuk pelatihan bagi komunitas lain, maka bahan-bahan tambahan memang diperlukan untuk pembahasan dalam konteks yang lebih spesifik.

4. BAHAN PELATIHAN

Bahan pelatihan akan mengikuti metode yang dideskripsikan dalam modul pelatihan “Keterampilan Politik Bagi Perempuan Politisi”. Apabila bahan-bahan tidak ditemukan, maka panitia penyelenggara dapat mendiskusikan pilihan bahan pelatihan lain dengan fasilitator. Atau, bisa juga mencari alternatif metode yang lain, agar dapat mengatasi masalah kesulitan bahan dan alat yang dibutuhkan dalam pelatihan.

5. PESERTA

Pemikiran mendasar saat penyusunan modul pelatihan “Keterampilan Politik Bagi Perempuan Politisi” ini adalah memberikan prioritas utama kepada calon legislatif perempuan yang baru pertama kali mengikuti Pemilu. Atau pun, bagi calon legislatif perempuan yang pernah mengikuti pada Pemilu sebelumnya, namun belum berhasil mendapatkan kursi di parlemen.

Apabila ada panitia penyelenggara yang ingin mengundang peserta yang saat ini sudah duduk di kursi parlemen, maka modul pelatihan “Keterampilan Politik Bagi Perempuan Politisi” ini masih relevan untuk digunakan. Hal tersebut dikarenakan perkembangan konteks daerah pemilihan dan konstalasi politik yang selalu berubah dengan sangat cepat, sehingga perlu penyegaran taktik dan strategi bagi anggota legislatif perempuan untuk memperjuangkan perempuan dari kursi parlemen.

6. FASILITATOR

Fasilitator untuk pelatihan “Keterampilan Politik Bagi Perempuan Politisi” tingkat wilayah, cabang, atau pun provinsi dan kabupaten/kota direkomendasikan pernah mengikuti pelatihan untuk pemandu (*training of trainers*). Apabila penyelenggara menemukan fasilitator senior, maka bisa diminta langsung memandu pelatihan ini dengan melakukan komunikasi dengan Koalisi Perempuan Indonesia. Tujuan melakukan komunikasi dengan Koalisi Perempuan Indonesia terlebih dahulu adalah agar mendapatkan kesamaan visi dan spirit penguatan bagi calon legislatif perempuan.

Fasilitator harus memiliki perspektif feminis, karena modul pelatihan ini menggunakan dasar pendekatan feminisme di dalam seluruh pembahasan materi. Semangat feminisme menjadi landasan dari materi orientasi peserta yang membongkar sekat kelompok, serta membangun solidaritas dan identitas diri, sampai dengan evaluasi dan rencana tindak lanjut. Kualifikasi fasilitator dalam memahami feminisme menjadi sangat utama terkait dengan penggunaan dan pelaksanaan modul pelatihan ini.

Fasilitator, baik untuk pelatihan di tingkat nasional maupun di tingkat provinsi, serta kabupaten/kota, harus memiliki pengalaman memfasilitasi pendidikan politik atau pelatihan-pelatihan kader organisasi sesuai dengan tingkatannya. Hal tersebut dimaksudkan agar lebih memudahkan dalam mengkaitkan materi saat diskusi dengan konteks di tingkat tertentu.

7. PANITIA PELAKSANA

Pelatihan “Keterampilan Politik Bagi Perempuan Politisi” ini membutuhkan panitia pelaksana yang sudah berpengalaman dalam menyelenggarakan pelatihan. Panitia pelaksana ini nantinya akan merupakan tim kerja yang mengurus akomodasi, keuangan, serta mencatat proses pelatihan itu sendiri. Besaran jumlah personil dari panitia pelaksana sangat tergantung pada kebutuhan pelatihan itu sendiri. Jumlah personil dari panitia pelaksana pelatihan “Keterampilan Politik Bagi Perempuan Politisi” ini diperkirakan bisa berkisar 3-5 orang.

8. KOMUNIKASI DAN DIALOG

Pemahaman komunikasi dalam konteks pelatihan “Keterampilan Politik Bagi Perempuan Politisi” adalah *sharing* atau berbagi informasi antara tim penyusun modul pelatihan ini dan Kelompok Kerja Reformasi Kebijakan Publik (Pokja RKP) Setnas Koalisi Perempuan Indonesia dengan pihak pemakai modul pelatihan. Komunikasi ini diharapkan dapat menjembatani semangat dan perspektif dari penyusun modul pelatihan ini yang tidak tersuarakan secara jelas dalam naskah modul pelatihan dengan panitia pengarah dan panitia penyelenggara di luar lingkup organisasi Koalisi Perempuan Indonesia.

Sedangkan yang dimaksud dengan dialog dalam pembahasan cara penggunaan modul pelatihan “Keterampilan Politik Bagi Perempuan Politisi” ini adalah upaya bersama dalam melakukan pemecahan permasalahan antara tim penyusun modul pelatihan ini dan Kelompok Kerja Reformasi Kebijakan Publik (Pokja RKP) Setnas Koalisi Perempuan Indonesia dengan pihak pemakai modul; apabila ada permintaan revisi temporer pada beberapa bagian dari materi modul ini. Dialog tersebut perlu dilakukan agar modul pelatihan tetap sesuai dengan kebutuhan pihak pemakai, terutama di luar lingkup organisasi Koalisi Perempuan Indonesia.

Materi I

ORIENTASI

PESERTA

PENGANTAR

Materi ini bertujuan untuk membongkar cara pandang peserta tentang konsep diri, jati diri, serta motivasi dan latar belakang pencalonan diri mereka sebagai anggota legislatif. Diharapkan setelah pelatihan ini, akan terbangun solidaritas antar sesama perempuan dalam memperjuangkan peningkatan keterwakilan perempuan dalam lembaga legislatif.

POKOK BAHASAN

1. Mengenali diri;
2. Motivasi pencalonan sebagai anggota legislatif;
3. Memecahkan sekat antar kita;
4. Membangun solidaritas sesama perempuan.

DURASI

110 menit.

NedNed Library

MENGENALI DIRI



TUJUAN

1. Peserta saling mengenal satu sama lain;
2. Peserta mengenali jati dirinya sebagai entitas yang terbentuk dari berbagai identitas.



ALAT BELAJAR

Kertas HVS, spidol warna warni, kertas plano, selotip, gunting, lem, majalah bekas, kertas origami.

METODE

Menggambar, melukis atau membuat figur.

WAKTU

15 menit.



LANGKAH-LANGKAH

1. Fasilitator menyampaikan tujuan materi;
2. Fasilitator mengajak peserta untuk berkenalan dengan cara membuat gambar tentang dirinya di selembar kertas HVS dengan menuliskan nama dan hal-hal yang boleh diketahui orang lain (*lihat: Contoh Pelaksanaan*);
3. Fasilitator meminta peserta untuk menempelkan kertas tersebut pada dinding yang telah dipersiapkan untuk gambar tersebut. Selanjutnya, peserta diajak untuk mempresentasikan gambar yang telah dibuat. Selain peserta, fasilitator juga melibatkan panitia dan notulis untuk berkenalan dengan cara yang sama;
4. Fasilitator mencatat kata-kata kunci yang muncul dari presentasi peserta di kertas metaplan;
5. Fasilitator mengajak peserta untuk mengklasifikasikan berdasarkan kesamaan yang ada seperti hobi, ketertarikan isu dan pengalaman dalam berpolitik;
6. Fasilitator mengantarkan peserta pada kesimpulan bahwa ternyata setiap orang adalah entitas yang terdiri atas berbagai identitas.



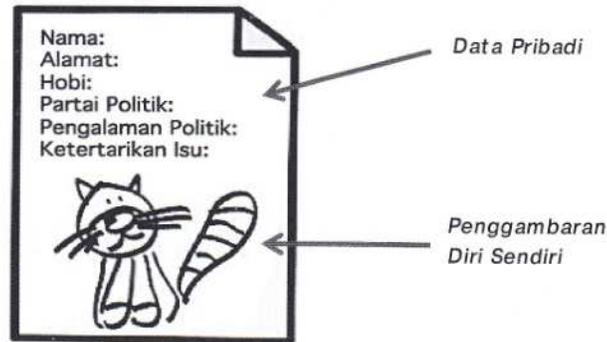


CONTOH PELAKSANAAN

Gambaran alur proses mengenali diri adalah sebagai berikut ini.



Contoh gambar untuk perkenalan diri adalah sebagai berikut ini.



MASUKAN



CATATAN FASILITATOR

- Dalam mendiskusikan kategorisasi jawaban peserta bukan hanya membahas kesamaan mengenai hobi, ketertarikan isu, dan pengalaman berpolitik, tetapi perlu mulai menanamkan tentang kesadaran feminisme.
- Kesadaran feminisme adalah suatu pemahaman akan adanya diskriminasi terhadap perempuan dan kelompok marjinal lainnya, serta komitmen diri untuk melakukan perubahan terhadap situasi diskriminatif tersebut.

MOTIVASI PENCALONAN SEBAGAI ANGGOTA LEGISLATIF



TUJUAN

1. Mengidentifikasi motivasi pencalonan diri peserta;
2. Untuk melihat kepentingan pencalonan diri peserta.



ALAT BELAJAR

Kertas HVS, spidol warna warni, kertas plano, selotip, gunting, lem, majalah bekas, lembar kasus atau cerita sukses, kertas origami.

METODE

Permainan dan curah pendapat.

WAKTU

30 menit.



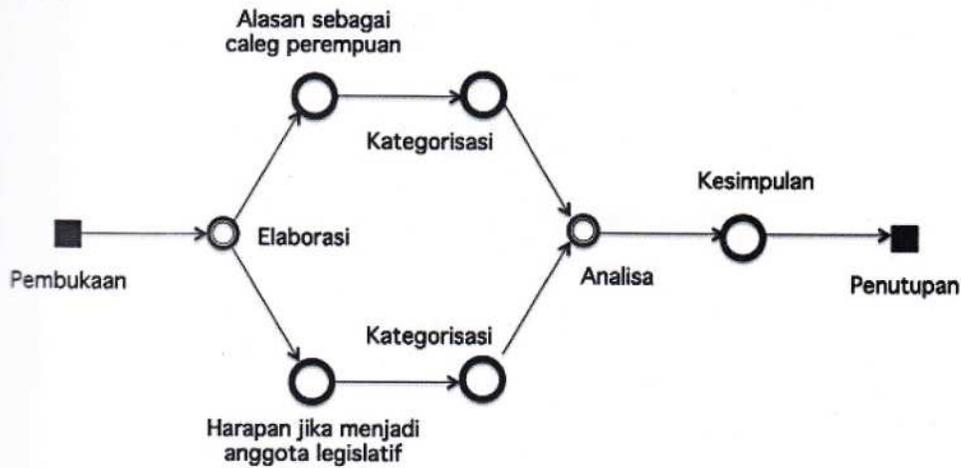
LANGKAH-LANGKAH

1. Fasilitator mengajak peserta untuk melihat apa yang melatarbelakangi dirinya mencalonkan diri sebagai caleg;
2. Fasilitator meminta peserta untuk menuliskan satu alasan dan harapan pada kertas metaplan yang telah dibagikan. Jika peserta memiliki alasan dan harapan lebih dari satu maka peserta diperbolehkan untuk meminta metaplan tambahan;
3. Fasilitator mengajak peserta untuk mengidentifikasi alasan tersebut ke dalam beberapa kategori kepentingan yang melatarbelakangi pencalonan;
4. Fasilitator mengajak peserta menyusun harapan yang ingin dicapai oleh caleg perempuan setelah menjabat;
5. Fasilitator mengajak peserta untuk melakukan analisis mengapa perempuan penting melakukan perubahan dilihat dari persoalan yang dihadapi perempuan.

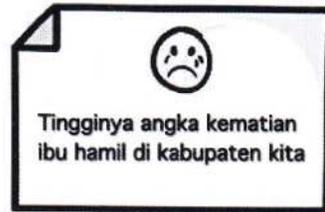


CONTOH PELAKSANAAN

Gambaran alur proses terkait dengan motivasi pencalonan sebagai anggota legislatif adalah sebagai berikut ini.



Contoh visualisasi terkait dengan alasan sebagai calon legislatif dan harapan perubahan yang dilakukan saat menjadi anggota legislatif adalah sebagai berikut ini.



Alasan mengajukan diri



Harapan perubahan yang dilakukan saat menjadi anggota legislatif

**CATATAN FASILITATOR**

- Setelah menyusun kepentingan dan harapan peserta, selanjutnya fasilitator melakukan analisis kepentingan dan harapan peserta;
- Berdasarkan analisis tersebut, fasilitator secara persuasif membantu peserta untuk menyadari bahwa kepentingan melakukan perubahan hidup perempuan adalah kesadaran feminismenya;
- Dalam konteks ke-Indonesia-an, selayaknya feminisme multi-kultural menjadi dasar yang paling rasional sebab negara Indonesia memiliki ras, etnis, kultur, kelas, dan agama yang sangat beragam;
- Pembahasan ini akan membantu fasilitator masuk pada materi selanjutnya.



MEMECAHKAN SEKAT ANTARA KITA



TUJUAN

1. Membangun solidaritas antar sesama peserta;
2. Peserta mampu membangun aliansi taktis untuk menyuarakan kepentingan perempuan.



ALAT BELAJAR

Spidol warna warni, kertas plano, selotip, gunting, lem, serta sedotan warna-warni.

METODE

Permainan menyusun sedotan, menyusun *puzzle* dan curah pendapat.

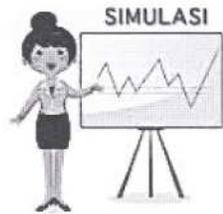
WAKTU

45 menit.



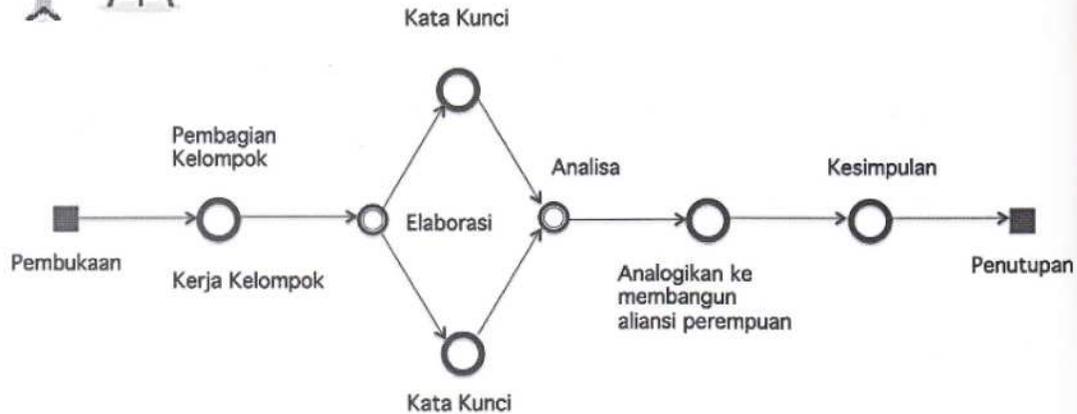
LANGKAH-LANGKAH

1. Fasilitator mengajak peserta untuk bermain “menyusun sedotan menjadi bangunan”;
2. Fasilitator meminta panitia untuk mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan;
3. Fasilitator membagi peserta dengan cara berhitung 1 sampai 4, setelah berhitung peserta diminta bergabung dengan peserta lain yang menyebutkan angka yang sama (mis: 1 dengan 1, kemudian 2 dengan 2, dan seterusnya). Selanjutnya, setiap kelompok menunjuk perwakilan untuk mengambil alat dan bahan di tempat yang telah di sediakan;
4. Fasilitator memberikan waktu 15 menit untuk menyusun permainan tersebut;
5. Fasilitator meminta peserta untuk melakukan *review* atas pengalaman apa saja yang didapat dari proses aktivitas tadi;
6. Fasilitator menuliskan kata-kata kunci dari jawaban para peserta pada lembaran kertas plano yang telah disediakan. Selanjutnya fasilitator mengajak peserta untuk membuat analogi antara aktivitas menyusun sedotan dengan membangun aliansi taktis sesama politisi perempuan dalam rangka menyuarakan kepentingan perempuan.



CONTOH PELAKSANAAN

Gambaran alur proses pokok bahasan memecahkan sekat di antara kita adalah sebagai berikut ini.



Contoh penulisan analogi antara aktivitas menyusun sedotan dengan aliansi taktis sesama politisi perempuan adalah sebagai berikut ini.





CATATAN FASILITATOR

- Fasilitator diharapkan mampu membongkar sekat ras, etnis, agama, keturunan, kelas, tingkat pendidikan, jabatan, kedaerahan, dan partai maupun faksi atau paham yang membentengi diri dari orang lain;
- Fasilitator mengingatkan mandat yang dibawa oleh caleg atau anggota legislatif perempuan adalah melakukan perubahan hidup perempuan dan kelompok yang termarginal dari segala perlakuan dan ketentuan diskriminatif. Perjuangan mereka di dalam sistem ketatanegaraan, khususnya lembaga legislatif adalah perjuangan kemanusiaan atau humanisme;
- Dalam pembagian kelompok, fasilitator memastikan bahwa dalam setiap kelompok terdapat berbagai partai.

MEMBANGUN SOLIDARITAS SESAMA PEREMPUAN



TUJUAN

1. Menumbuhkan solidaritas peserta yang melampaui berbagai kepentingan partai politik;
2. Mendorong terbangunnya kerjasama antar peserta.



ALAT BELAJAR

Kertas HVS, spidol warna warni, kertas plano, selotip, gunting, lem, majalah bekas, kertas origami

METODE

Diskusi dan curah pendapat.

WAKTU

20 menit.



LANGKAH-LANGKAH

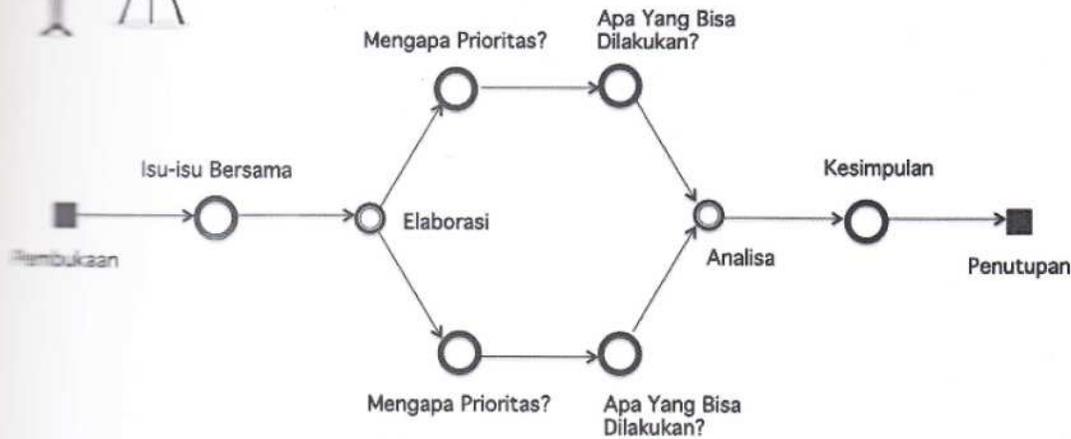
1. Fasilitator mengajak peserta untuk melihat isu-isu bersama yang dapat dikerjakan dan diperjuangkan oleh caleg perempuan tanpa harus melihat warna partainya. Isu-isu tersebut, seperti isu kesehatan, pendidikan, kedaulatan pangan, kemiskinan;
2. Fasilitator mengajak peserta untuk menganalisis isu-isu tersebut di atas dengan menggunakan pertanyaan kunci "mengapa isu-isu tersebut yang paling signifikan dan menjadi prioritas", apabila dikaitkan dengan kehidupan perempuan;
3. Berdasarkan isu tersebut fasilitator menggali hal apa saja yang dapat dilakukan oleh caleg perempuan secara bersama-sama, sehingga terbangun jaringan antar caleg perempuan dalam menanggapi isu-isu yang penting atau *urgent* untuk ditangani.





CONTOH PELAKSANAAN

Contoh proses menggali pendapat hingga terbangun jaringan antar caleg perempuan adalah sebagai berikut ini.



MASUKAN



CATATAN FASILITATOR

- Fasilitator perlu memperluas pemahaman pada peserta bahwa dimensi lain dari kehidupan perempuan juga merupakan hal yang perlu dicermati untuk konteks tertentu, misalnya konflik, militerisme, fundamentalisme, kekerasan seksual, kerusakan lingkungan, dan isu-isu lain;
- Fasilitator mengingatkan peserta bahwa isu diskriminasi perempuan adalah isu kemanusiaan; oleh karena itu menjadi tanggung jawab seluruh caleg atau anggota legislatif perempuan, dan harus diperjuangkan bersama-sama, dengan cara mengumpulkan kekuatan politik perempuan;
- Fasilitator memberikan rangkuman pada sesi ini bahwa kekuatan politik perempuan itulah yang kemudian disebut sebagai: jaringan antar caleg perempuan.

Materi II

MEMBANGUN VISI DAN MEREbut POSISI POLITIK PEREMPUAN

PENGANTAR

Perjuangan gerakan politik perempuan sejak Reformasi 1998, hingga kini terus menerus mempromosikan keterwakilan perempuan di parlemen maupun jabatan-jabatan publik lainnya. “*Politics of difference*” yang tadinya nyaring disuarakan dalam advokasi gerakan perempuan menjadi tidak bermakna ketika kehadiran mereka di institusi pengambilan keputusan strategis tidak berkorelasi positif dengan kebijakan publik yang dihasilkan, utamanya menyangkut kepentingan perempuan, anak dan kelompok marjinal lainnya. Kondisi perempuan dan kelompok marjinal lainnya, belum ada perubahan yang signifikan. Kualitas kehidupan yang lebih buruk juga ditunjukkan dengan indikator kemiskinan yang berwajah perempuan. Situasi ini digambarkan dengan adanya 282 Perda di tahun 2012 (naik dari 207 di tahun 2011) yang dikeluarkan diberbagai kabupaten/kota di Indonesia yang diskriminatif terhadap perempuan (data Komnas Perempuan). Masih tingginya kasus tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak yang akhir-akhir ini semakin banyak dan sadis, kasus buruh migran perempuan dalam berbagai bentuk kekerasan yang dialami, *human trafficking*, angka kematian ibu dan balita yang tertinggi di ASEAN. Pertanyaan mendasar yang harus dijadikan refleksi bagi gerakan perempuan saat ini, masihkah “*politics of difference*” cukup relevan diperjuangkan atau perlu mem-bangun visi politik baru yang lebih baik.

TUJUAN UMUM

Peserta memiliki kemampuan merumuskan visi politik perempuan untuk menjawab berbagai tantangan dan permasalahan dasar yang dihadapi konstituen, khususnya perempuan, serta strategi untuk mentransformasikan visi tersebut dalam kebijakan publik dengan bersandarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai feminisme dan etika dalam berpolitik. Di samping itu, peserta memiliki kemampuan melakukan identifikasi potensi diri dan modalitas berbasis dukungan nyata dari konstituen dan mampu mendayagunakan potensi diri dan modalitas sehingga posisi tawar caleg perempuan semakin kuat ketika berhadapan dengan partai politik.

POKOK BAHASAN

1. Membangun visi politik perempuan
 - a. Rumusan visi politik perempuan
 - b. Kepemimpinan transformatif
 - 1) Etika kepemimpinan
 - 2) Etika politik
 - c. Kebijakan yang pro perempuan (transformatif)
2. Merebut posisi politik
 - a. Menggali potensi diri dan modalitas
 - b. Menentukan posisi strategis

DURASI WAKTU

270 menit.



RUMUSAN VISI POLITIK PEREMPUAN



TUJUAN

1. Peserta dapat merumuskan visi pribadi, peserta untuk lebih mensolidkan motif peserta sesuai dengan motivasi diri peserta yang pernah diungkapkan sebelumnya (*Lihat: Materi I • Pokok Bahasan 2*);
2. Peserta dapat merumuskan visi kolektif peserta yang disusun berdasarkan visi pribadi peserta.



PERSIAPAN

ALAT BELAJAR

Metaplan, spidol besar/kecil warna-warni, kertas plano, selotip kertas, gunting, lem, majalah atau koran bekas, serta crayon.

BAHAN BELAJAR

Bahan bacaan.

METODE

Papan visi dan curah pendapat.

WAKTU

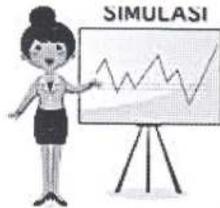
90 menit.



LANGKAH-LANGKAH

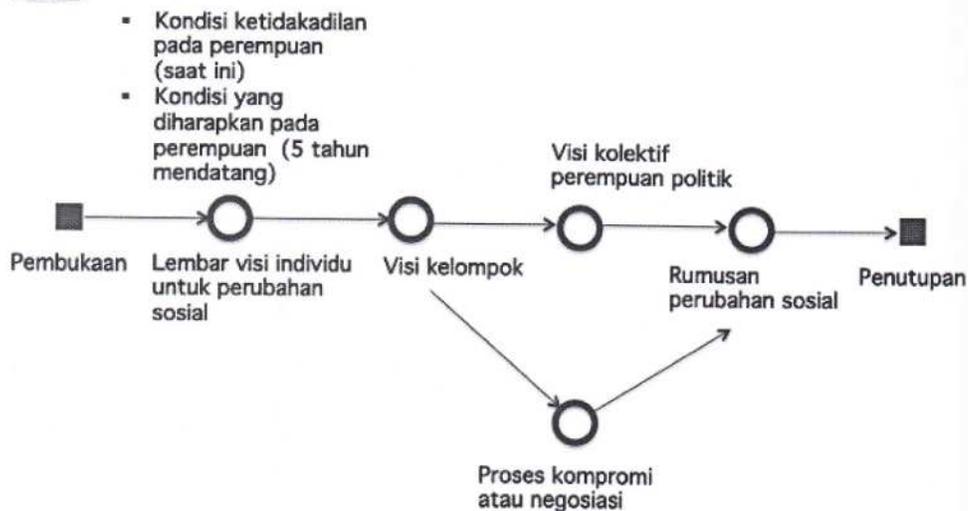
1. Fasilitator menyampaikan tujuan pembelajaran dan waktu yang dibutuhkan selama proses penyusunan visi politik perempuan;
2. Peserta diminta menggambarkan kondisi perempuan saat ini dan kondisi yang diharapkan berubah lebih baik 5 (lima) tahun ke depan dengan cara menggambarkan dua kondisi tersebut;
3. Fasilitator meminta masing-masing peserta dalam satu meja (\pm 5 orang) menggambar dalam satu kertas plano yang dilipat menjadi dua bagian, yaitu:
 - a. Sisi sebelah kiri menggambarkan kondisi ketidakadilan yang terjadi di dalam lingkungannya;
 - b. Sisi sebelah kanan menggambarkan kondisi yang diharapkan terjadi di 5 (lima) tahun mendatang serta potensi yang dimiliki untuk mewujudkannya.

4. Fasilitator meminta peserta menggabungkan semua impian peserta dalam satu meja menjadi impian kolektif kelompok;
5. Fasilitator meminta peserta menceritakan visi kelompok kepada kelompok lainnya, dengan cara sekreatif mungkin;
6. Fasilitator menarik kata-kata kunci dari setiap visi kelompok, dan merangkumnya menjadi visi kolektif seluruh peserta yang hadir;
7. Fasilitator melakukan penegasan dari setiap kondisi yang diharapkan bisa diwujudkan dalam 5 (lima) tahun ke depan.



CONTOH PELAKSANAAN

Gambaran alur proses pokok bahasan rumusan visi kolektif perempuan adalah sebagai berikut ini.



MASUKAN



CATATAN FASILITATOR

- Bila visi bersama tidak menggambarkan agenda gerakan perempuan dalam peningkatan keterwakilan politik perempuan, maka fasilitator wajib memberikan pertanyaan-pertanyaan kunci yang berkaitan dengan kondisi ketidaksetaraan secara sosial, ekonomi, budaya, kelas, etnis, dan agama;
- Fasilitator mendorong peserta mengembangkan visi bersama untuk mengakhiri ketidakadilan tersebut melalui kewenangan peserta sebagai anggota legislatif.



PERSIAPAN



Materi II • Pokok Bahasan 2

KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF



TUJUAN

1. Peserta memahami pengertian kepemimpinan transformatif;
2. Peserta mampu mengidentifikasi karakter kepemimpinan yang transformatif dan adil gender;
3. Peserta mampu memahami dan membedakan konsep kepemimpinan transformatif dengan konsep kepemimpinan yang lain;
4. Peserta dapat menentukan sikap kepemimpinan perempuan yang dapat mengubah situasi perempuan.



ALAT BELAJAR

Metaplan, spidol besar/kecil warna-warni, kertas plano, selotip kertas, gunting, lem, majalah atau koran bekas, serta crayon.

BAHAN BELAJAR

Lembar tugas dan bahan bacaan.

METODE

Permainan "*Leader Follower*".

WAKTU

60 menit.



LANGKAH-LANGKAH

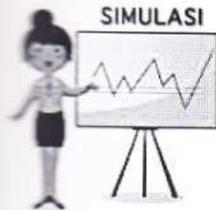
1. Fasilitator menyampaikan kepada peserta aturan main permainan "*Leader-Follower*" sebagai berikut:
 - a. Komunikasi disampaikan dengan tulisan;
 - b. *Leader* maupun *Follower* tidak boleh berkomunikasi secara lisan;
 - c. *Leader* adalah anggota DPRD Perempuan;
 - d. *Follower* adalah pengikut setia anggota DPRD Perempuan tersebut, bukan sekedar pemilih atau konstituen.
2. Fasilitator membagi peserta menjadi 3 (tiga) kelompok dan memberi nama masing-masing kelompok serta meminta kelompok untuk mengambil tempat yang saling berjauhan satu dan lainnya;
3. Fasilitator meminta setiap kelompok untuk menyepakati

- siapa yang akan menjadi *Leader*;
4. Fasilitator meminta *Follower* duduk membuat setengah lingkaran, dan *Leader* berada persis di tengah sehingga dapat dilihat dan melihat *Follower*;
 5. Fasilitator membagikan metaplan kepada *Leader* dan *Follower*, sebagai berikut:
 - a. *Leader* menerima 4 (empat) lembar kertas metaplan dengan warna merah, kuning, hijau dan biru;
 - b. *Follower* menerima 2 (dua) lembar kertas metaplan dengan warna biru dan putih.
 6. Fasilitator meminta *Leader* untuk menuliskan visinya sebagai "Pemimpin" di kertas metaplan warna kuning dan meminta *Leader* untuk menyampaikan visi yang telah ditulis kepada *Follower* untuk dibaca secara bergilir;
 7. Fasilitator meminta *Follower* yang sudah membaca "Visi *Leader*" untuk menuliskan harapan atau tuntutan kepada *Leader* di kertas metaplan warna biru. Setelah dibaca oleh semua *Follower*, selanjutnya "Visi *Leader*" ditempel di kertas plano yang dapat dilihat oleh semua *Follower*;
 8. Setiap *Follower* menulis harapan atau tuntutannya sendiri dan tidak diperbolehkan untuk melihat hasil tulisan kawannya. Setelah itu, *Follower* menyerahkan tuntutan kepada *Leader*;
 9. *Leader* diberikan waktu selama 3 (tiga) menit untuk mencermati semua tuntutan atau harapan *Follower*, sesuai dengan "Visi *Leader*", serta rasionalitas dari tuntutan atau harapan;
 10. *Leader* diberikan waktu selama 2 (dua) menit untuk menulis di 2 (dua) metaplan, yaitu:
 - a. Kertas metaplan warna hijau menjawab tuntutan atau harapan yang dapat dipenuhi;
 - b. Kertas metaplan warna merah menjawab tuntutan atau harapan yang tidak/belum dapat dipenuhi.
 11. Fasilitator meminta kepada *Follower* untuk menentukan sikap, sebagai berikut:
 - a. Peserta yang merasa puas terhadap jawaban *Leader*, diminta untuk berdiri dan mundur 3 (tiga) langkah, dengan posisi tetap menghadap ke *Leader*;
 - b. Peserta yang merasa ragu-ragu terhadap jawaban *Leader* diminta untuk berdiri dan mundur 1 (satu) langkah, dengan posisi tetap menghadap ke *Leader*;
 12. Peserta yang merasa kecewa terhadap jawaban *Leader* untuk tetap duduk dengan posisi membelakangi *Leader*;
 13. Fasilitator meminta *Leader* untuk menulis berapa banyak *Follower* yang merasa kecewa, puas, dan ragu-ragu terkait dengan "Visi *Leader*";
 14. *Leader* menyampaikan argumen atas respon terhadap tuntutan atau harapan dari *Follower*;
 15. *Leader* meminta tanggapan kepada *Follower* yang ragu-ragu dan kecewa atas respon yang diberikan *Leader*, berikan waktu selama 5 (lima) menit;
 16. Fasilitator meminta semua *Follower* menulis di kertas



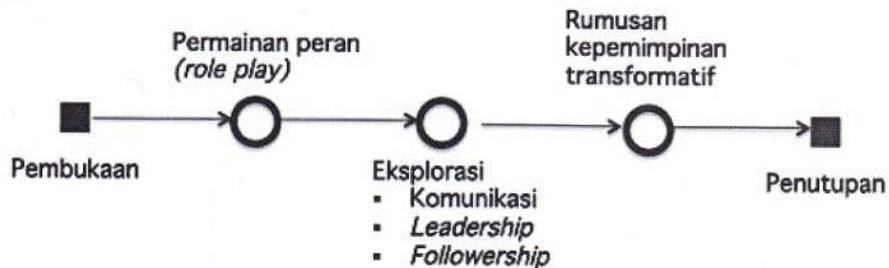
metaplan dengan warna putih untuk menjelaskan mengapa mereka memberikan tanggapan puas, ragu-ragu, dan kecewa;

17. Fasilitator menempel semua kertas metaplan yang ditulis oleh *Leader* dan *Follower*, serta kemudian melakukan kategorisasikan atas semua tuntutan dan tanggapan dari *Leader*, serta tanggapan dari *Follower*;
18. Fasilitator meminta *Leader* untuk menuliskan posisi terakhir responnya pada kertas metaplan dengan warna biru setelah terjadi dialog dan melihat alasan-alasan yang diungkapkan oleh *Follower*;
19. Fasilitator meminta semua peserta untuk kembali ke tempat duduk masing-masing, dan selanjutnya membahas pembelajaran dari permainan tersebut.



CONTOH PELAKSANAAN

Contoh pelaksanaan permainan "*Leader Follower*" adalah sebagai berikut ini.





CATATAN FASILITATOR

- Fasilitator memilih isu yang sudah muncul dan telah didiskusikan dalam pokok bahasan sebelumnya;
- Apa pembelajaran yang dapat disimpulkan oleh masing-masing peserta saat berperan sebagai *Leader* dengan menggali beberapa hal-hal berikut ini:
 - Seberapa sulit menampung harapan dan tuntutan dari *Follower*;
 - Seberapa sulit merumuskan jawaban untuk menjawab harapan atau tuntutan, baik yang mungkin untuk dipenuhi maupun yang tidak mungkin dipenuhi;
 - Seberapa sulit untuk memuaskan semua *Follower*.
- Apa pembelajaran yang dapat disimpulkan oleh peserta yang berperan sebagai *Follower*, baik secara acak dari masing-masing kelompok *Leader-Follower*, serta dari masing-masing peserta yang merasa puas, ragu-ragu, dan kecewa;
 - Mengapa merasa puas dengan jawaban *Leader*;
 - Mengapa ragu-ragu dengan jawaban *Leader*;
 - Mengapa kecewa dengan jawaban *Leader*.
- *Leader* melakukan dialog dengan *Follower* yang ragu-ragu dan kecewa dan mencoba memunculkan resolusi;
- Fasilitator mengajak peserta untuk membahas semua pengalaman peserta.
- Pemimpin yang transformatif adalah sesuai dengan ciri-ciri:
 - pemimpin harus punya visi
 - pemimpin harus mampu merumuskan visinya secara cepat, dan dapat dimengerti
 - visi yang dirumuskan dengan tepat akan membuat *Follower* merasa percaya dengan pemimpin dan merasa ada persamaan nasib (nasib/keprihatinannya masuk dalam rumusan visi pemimpinnya)
 - pemimpin harus bisa meyakinkan *Follower* dan mampu menginspirasi *Follower* bahwa visinya dapat terwujud jika kita (baca: *Leader* dan *Follower*) bersama-sama bekerja untuk mewujudkannya
 - pemimpin harus terbuka, dalam konteks mendengarkan dengan baik dan menanggapi pengharapan *Follower* secara layak
 - terbangun kesepakatan bersama antara *Leader* dan *Follower* untuk menciptakan perubahan ke arah keadaan yang lebih baik



Materi II • Pokok Bahasan 3

ETIKA POLITIK



TUJUAN

1. Peserta dapat memahami konsep dasar etika politik yang ada di Indonesia;
2. Peserta dapat memahami konsep feminisme dalam etika politik;
3. Peserta dapat memahami dan menyepakati prinsip politik yang berlandaskan feminisme.



ALAT BELAJAR

Metaplan, spidol besar/kecil warna-warni, kertas plano, selotip kertas, gunting, lem, majalah/koran bekas, crayon, serta foto-foto pemimpin perempuan.

BAHAN BELAJAR

Lembar tugas dan bahan bacaan.

METODE

Ceramah dari narasumber dan curah pendapat.

WAKTU

30 menit.



LANGKAH-LANGKAH

1. Fasilitator menanyakan ke seluruh peserta tentang: apa arti “Etika”;
2. Fasilitator menanyakan ke seluruh peserta tentang: apa arti kata “Politik” dan “Politisi”, serta apa perbedaan makna antara keduanya;
3. Fasilitator mengajak peserta untuk merumuskan arti kata “Etika Politik”;
4. Fasilitator mengajak peserta untuk menggali tentang: apa yang dimaksud dengan “Jenis Etika”;
5. Fasilitator mengajak peserta untuk membahas tentang: apa yang akan terjadi jika pemimpin politik tidak memiliki etika politik;
6. Fasilitator menggali pemahaman peserta tentang: apa saja yang menjadi unsur atau elemen penting dalam etika politik;
7. Fasilitator dan peserta merumuskan elemen etika politik.



CONTOH PELAKSANAAN

Gambaran alur proses pokok bahasan etika politik adalah sebagai berikut ini.



MASUKAN



CATATAN FASILITATOR

- Feminisme yang dimaksud dalam modul ini adalah perjuangan untuk melawan penindasan, pendiskriminasian, pemarjinalan, pengecualian, serta perilaku serupa terhadap perempuan dan kelompok minoritas lainnya;
- Jenis-jenis Etika Politik adalah:
 - Etika Sikap
 - Etika Normatif
 - Etika Praksis
- Pengertian tentang Etika, serta Etika Kepemimpinan Politik bisa dipelajari lebih mendalam pada lampiran Bahan Bacaan;
- Elemen etika politik menurut Koalisi Perempuan Indonesia adalah *value* atau nilai-nilai, *vision* atau visi, *voice* atau suara, *virtue* atau keutamaan, serta *result* atau hasil.



BACAAN

BAHAN BACAAN

- Bahan bacaan yang terkait dengan tema Etika Politik adalah:
- “Etika Kepemimpinan Politik”

MENGENALI POTENSI DIRI DAN MODALITAS



TUJUAN

1. Peserta mengenali potensi diri yang dimiliki untuk merebut posisi politik;
2. Peserta mengenali modal dasar yang dimiliki untuk merebut posisi politik.



ALAT BELAJAR

Metaplan, spidol besar/kecil warna-warni, kertas plano, selotip kertas, gunting, lem, majalah/koran bekas, crayon, serta tulisan terkait dengan kata sifat sebanyak 55 (lima puluh lima) kata.

BAHAN BELAJAR

Bahan bacaan.

METODE

Curah pendapat dan permainan “Jendela Johari”

WAKTU

45 menit.



LANGKAH-LANGKAH

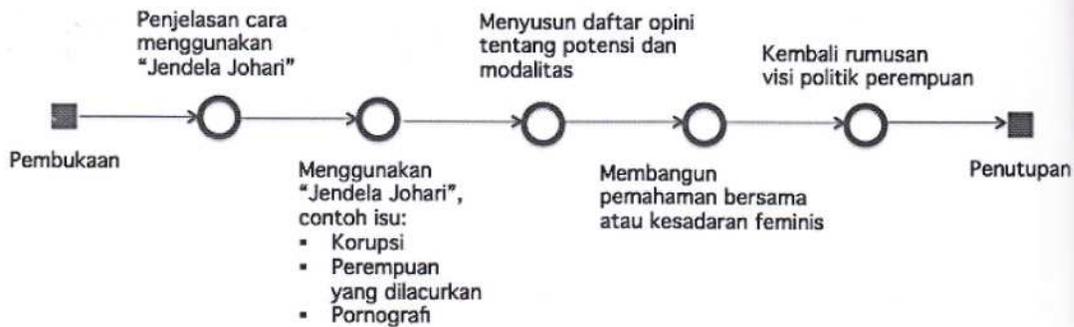
1. Fasilitator menyampaikan tujuan pembelajaran dan waktu yang dibutuhkan selama proses pembahasan pokok bahasan ini;
2. Fasilitator mengajak peserta untuk mengenali dan menganalisis potensi diri dengan menggunakan permainan yang disebut sebagai “Jendela Johari” atau *Johari Window*;
3. Fasilitator meminta 3 (tiga) orang peserta menjadi relawan untuk melakukan permainan “Jendela Johari” ini;
4. Fasilitator meminta para relawan untuk memperkenalkan diri kembali dan menyampaikan opini atau kata sifat terkait salah satu isu yang sudah muncul sebelumnya, misalnya: pornografi, korupsi, poligami, pedila dan sebagainya;
5. Peserta yang lain diminta untuk menanggapi opini atau kata sifat yang disampaikan relawan;
6. Fasilitator membantu peserta meletakkan argumen-argumen yang sudah dikemukakan di dalam “Jendela Johari”;

7. Fasilitator mengajak peserta untuk mengidentifikasi potensi diri dan modal yang dimiliki oleh setiap peserta;
8. Fasilitator mengajak peserta untuk merumuskan pemahaman bersama perempuan atau kesadaran feminis terhadap isu yang dibahas atau isu kritis;
9. Fasilitator mengajak peserta untuk kembali pada rumusan visi politik perempuan (*Lihat : Materi II • Pokok Bahasan 1*)



CONTOH PELAKSANAAN

Gambaran alur proses menggali dan merumuskan potensi diri dan modal dasar untuk merebut posisi politik adalah sebagai berikut ini.



MASUKAN



CATATAN FASILITATOR

- Fasilitator diharapkan mampu melakukan kontekstualisasi permainan "Jendela Johari" dalam perspektif perempuan;
- Permainan "Jendela Johari" bisa dipelajari lebih mendalam pada lampiran Bahan Bacaan



BACAAN

BAHAN BACAAN

- Bahan bacaan yang terkait dengan tema mengenali potensi diri dan modalitas adalah:
- "Jendela Johari"



PERSIAPAN



MENENTUKAN POSISI STRATEGIS DI DALAM PARTAI POLITIK



TUJUAN

1. Peserta dapat mengidentifikasi isu-isu strategis yang dihadapi konstituen khususnya perempuan, dengan menggunakan perspektif perempuan;
2. Peserta mempunyai gambaran perencanaan dan rumusan strategi untuk mendekati pemilih dan meraih dukungan dari para pemilih di Daerah Pemilihan (Dapil) masing-masing;
3. Peserta dapat mengidentifikasi peluang dan langkah yang dapat diambil untuk memperkuat peran dan pengaruhnya dalam partai politik;
4. Peserta dapat menempatkan isu strategis yang berhasil diidentifikasi sesuai dengan rumusan visi politik perempuan dan *platform* atau ideologi partai politik.



ALAT BELAJAR

Metaplan, spidol besar/kecil warna-warni, kertas plano, selotip kertas, gunting, lem, majalah/koran bekas, dan crayon.

BAHAN BELAJAR

Lembar studi kasus atau kliping koran dan bahan bacaan.

METODE

Studi kasus.

WAKTU

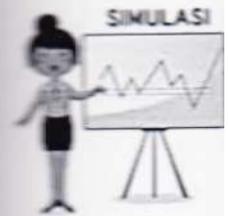
45 menit.



LANGKAH-LANGKAH

1. Fasilitator menyampaikan maksud dan tujuan dari pokok bahasan ini secara singkat dan proses pembahasannya;
2. Fasilitator meminta seluruh peserta untuk menuliskan dalam kertas *block note* yang sudah dibagikan tentang:
 - a. Siapa orang-orang yang menduduki posisi kepengurusan dalam partai;
 - b. Siapa yang paling berkuasa dalam menentukan atau membuat keputusan dalam partai
 - c. Siapa yang paling berkuasa menentukan daftar Calon

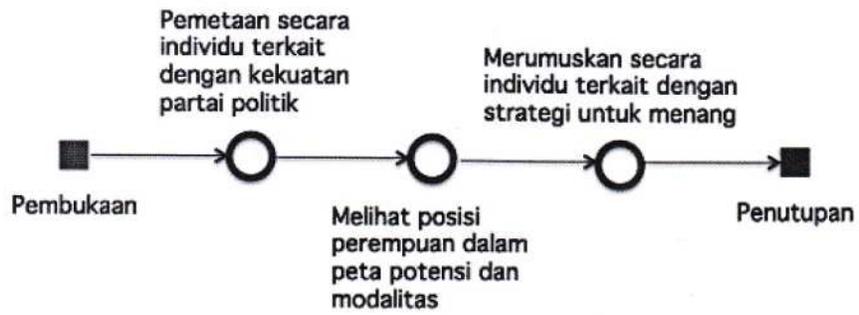
- Legislatif (DCS), Daftar Calon Tetap (DCT), serta Daerah Pemilihan (Dapil) dari para caleg;
- d. Siapa saja orang yang tidak duduk dalam kepengurusan tetapi punya kekuatan untuk pengambilan keputusan dan mengapa mereka punya pengaruh yang sangat besar tersebut;
 - e. Di mana posisi caleg perempuan;
 - f. Apa saja kerentanan yang dialami oleh caleg perempuan
3. Fasilitator mengajak peserta untuk membahas tentang: apa yang harus dilakukan oleh caleg perempuan agar tidak rentan terhadap tindakan sewenang-wenang penguasa dalam partai;
 4. Fasilitator meminta peserta untuk melihat kembali Potensi Diri dan Modal Dasar yang sudah diidentifikasi dalam sub materi sebelumnya dengan menggunakan metode permainan "Jendela Johari";
 5. Fasilitator mengajak peserta untuk mengkaji tentang: apakah Potensi Diri dan Modal Dasar yang telah dimiliki sudah cukup untuk mengatasi kerentanan caleg perempuan dan untuk melawan kesewenang-wenangan pejabat atau penguasa partai politik;
 6. Fasilitator mengajak peserta untuk menggali lebih dalam tentang: modal dasar apa lagi yang diperlukan untuk mengatasi kerentanan caleg perempuan dan untuk melawan kesewenang-wenangan;
 7. Fasilitator mengajak peserta untuk membahas tentang: bagaimana modal dasar dapat digunakan untuk menentukan dan merebut posisi strategis bagi caleg perempuan dalam partai politik.





CONTOH PELAKSANAAN

Gambaran alur proses untuk menentukan dan merebut posisi strategis bagi caleg perempuan dalam partai politik adalah sebagai berikut ini.



Materi III

MEMAHAMI SISTEM PEMILU

PENGANTAR

Dalam realitas sosial dan budaya di Indonesia saat ini, ketimpangan relasi kekuasaan antara perempuan dan laki-laki masih ditemukan di berbagai aspek kehidupan. Perempuan masih mengalami berbagai bentuk ketidakadilan dan diskriminasi berbasis gender. Perempuan masih belum bisa lepas dari jerat kemiskinan dan keterpurukan lain yang melibatkannya dalam kejahatan terorganisir, seperti kejahatan seksual dan trafiking, jaringan penyelundup narkoba atau korupsi.

Ketimpangan relasi kekuasaan ini terutama dalam hal penikmatan atas proses pembangunan yang terjadi dimana hampir seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi pembangunan didominasi oleh laki-laki sebagai perumus kebijakan dan pengambil keputusan. Oleh karena itu diperlukan upaya khusus untuk mempercepat persamaan secara *de facto* antara perempuan dan laki-laki, khususnya di bidang politik, dalam bentuk Tindakan Khusus Sementara (TKS).

Tindakan Khusus Sementara (TKS) yang didorong oleh kelompok perempuan, termasuk Koalisi Perempuan Indonesia, bermuara pada perubahan pengaturan pada paket undang-undang politik, khususnya pada undang-undang tentang partai politik, undang-undang tentang penyelenggara pemilihan umum, undang-undang tentang pemilihan umum, serta undang-undang tentang susunan dan kedudukan MPR, DPR, DPD dan DPRD (MD3). Pemilihan Umum 2014 juga menerapkan beberapa aturan yang merupakan tindakan khusus sementara untuk mendorong peningkatan keterwakilan perempuan dalam politik.

TUJUAN UMUM

Peserta memahami sejarah advokasi dan makna keterwakilan perempuan dalam politik, serta bagaimana implementasinya dalam Sistem Pemilu yang diterapkan di Indonesia.

POKOK BAHASAN

1. Pentingnya keterwakilan perempuan dalam politik
 - a. Bentuk keterwakilan
 - b. Politik representasi perempuan
 - c. Kesetaraan dan keadilan gender
 - Politik afirmasi bagi kelompok rentan dan kelompok perempuan
2. Sistem Pemilu
 - a. Memahami sistem Pemilu
 - b. Sistem politik Indonesia
 - Analisis perjalanan Pemilu di Indonesia
3. Sistem Pemilu 2014
 - a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pemilihan Umum
 - b. Peraturan Komisi Pemilihan Umum (KPU)

DURASI WAKTU

120 menit.



PENTINGNYA KETERWAKILAN PEREMPUAN DALAM POLITIK



TUJUAN

1. Peserta memahami bentuk-bentuk keterwakilan politik
2. Peserta mengetahui hakikat politik afirmasi bagi perempuan dan kelompok rentan lainnya



ALAT BELAJAR

Komputer atau laptop, LCD proyektor, spidol warna-warni, kertas plano, serta selotip kertas.

BAHAN BELAJAR

Bahan bacaan dan presentasi dalam format *power point*

METODE

Curah pendapat, ceramah oleh narasumber, serta permainan tebak "Benar-Salah".

WAKTU

45 menit.



LANGKAH-LANGKAH

Alternatif #1 (dilakukan apabila ada narasumber)

1. Fasilitator memperkenalkan narasumber kepada peserta
2. Fasilitator mempersilakan kepada narasumber untuk menyampaikan pemaparannya selama kurang lebih 15 (lima belas) menit
3. Setelah pemaparan dari narasumber, selanjutnya fasilitator membuka sesi tanya jawab bagi peserta

Alternatif #2 (dilakukan apabila tidak ada narasumber)

1. Fasilitator menjelaskan secara singkat tujuan sesi tersebut kepada peserta,
2. Sebagai langkah berikutnya untuk menggali pemahaman dari peserta mengenai pentingnya keterwakilan perempuan dalam politik, maka fasilitator dapat memilih salah satu dari 2 (dua) pilihan metode berikut ini.

2.1. Pilihan Metode #1: "Quiz Show"

- a. Fasilitator akan menunjukkan tayangan atau *slide* yang

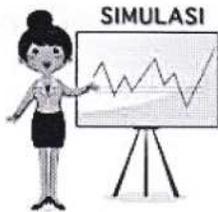
berisi gambaran ataupun pernyataan yang mencerminkan situasi keterwakilan perempuan dalam politik:

- 1) Politik adalah “dunianya laki-laki”
 - 2) Kepentingan perempuan dapat diwakilkan melalui wakilnya, apapun jenis kelaminnya
 - 3) Tindakan Khusus Sementara (TKS) merupakan salah satu cara untuk mempercepat secara *de facto* atas persamaan perempuan dan laki-laki di dalam politik
 - 4) Syarat keterwakilan perempuan minimal 30% merupakan hadiah bagi perempuan
- b. Fasilitator meminta para peserta untuk menanggapi pernyataan-pernyataan tersebut;
 - c. Fasilitator mengkategorikan jawaban-jawaban peserta;
 - d. Peserta dengan jawaban berbeda diminta menyampaikan argumentasinya;
 - e. Jawaban pilihan peserta dapat dijadikan bahan pembuka untuk mendiskusikan lebih lanjut tentang konsep keterwakilan perempuan (*Lihat : Catatan Fasilitator*).

2.2. Pilihan Metode #2: “Permainan Berbaris”

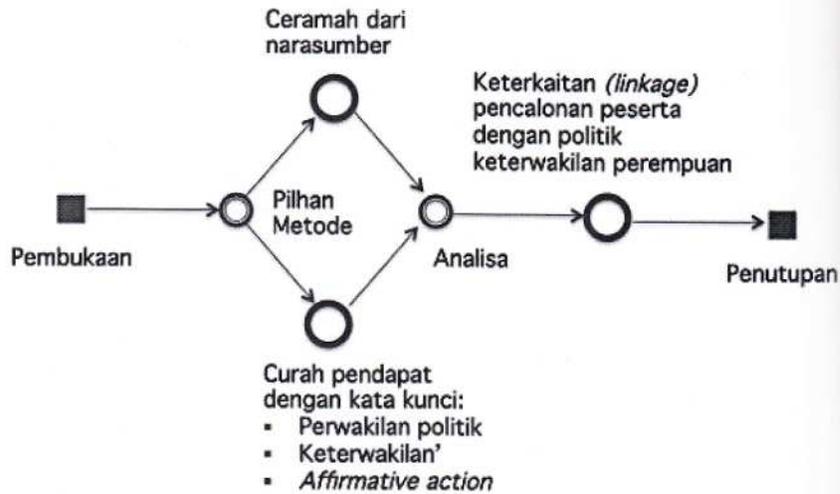
- a. Fasilitator meminta peserta yang berperawakan besar dan tinggi untuk maju sebagai relawan, serta selanjutnya mengambil posisi berdiri;
- b. Fasilitator lalu meminta peserta yang berperawakan terkecil untuk maju, serta selanjutnya berdiri di belakang peserta pertama sebelumnya;
- c. Selanjutnya fasilitator meminta peserta untuk melihat tepat pada garis berdiri pada barisan tadi. Akan tampak bahwa yang terlihat hanya yang paling tinggi dan besar di depan, sedang yang di belakangnya tidak tampak;
- d. Fasilitator kemudian mengajak peserta untuk berdiskusi berdasarkan permainan tersebut dengan pertanyaan: “mengapa kalau ada di belakang yang besar, maka yang kecil di belakang menjadi tidak tampak”;
- e. Fasilitator membantu membuat perumusan diskusi dengan mengkontekstualisasikan dengan isu representasi perempuan (*Lihat : Catatan Fasilitator*).

3. Fasilitator menggali pengalaman peserta terkait pemilihan umum sebelumnya. Pertanyaan kunci yang dapat digunakan dalam diskusi ini adalah:
 - a. Siapa di antara peserta yang sudah pernah mengikuti Pemilu sebelumnya?
 - b. Siapa di antara peserta yang pernah mencalonkan diri dalam Pemilu sebelumnya?
 - c. Siapa di antara peserta yang pernah terpilih dalam Pemilu sebelumnya?
 - d. Bagaimana mereka mewakili aspirasi atau kepentingan konstituen?
 - e. Kendala apa yang dihadapi ketika memperjuangkan kepentingan perempuan?
 - f. Apa yang bisa dilaporkan kepada konstituen selama berperan sebagai wakil?
4. Dari curah pendapat tersebut, selanjutnya fasilitator menyampaikan bahwa tidak semua wakil rakyat sudah mewakili orang-orang yang diwakilinya. Fasilitator lalu mengajak peserta untuk melihat paparan yang ditayangkan mengenai konsep perwakilan, perwakilan politik, serta keterwakilan politik;
5. Fasilitator lalu mengajukan pertanyaan kepada peserta:
 - a. “berapa jumlah anggota legislatif perempuan di dalam lembaga perwakilan, baik tingkat provinsi, kabupaten atau kota yang ada di daerah peserta”
 - b. “apakah jumlah tersebut sama, tetap, menurun atau meningkat dari jumlah pada Pemilu sebelumnya”
6. Fasilitator kemudian menampilkan paparan mengenai politik representasi perempuan dan politik afirmasi bagi kelompok minoritas, serta sistem kuota bagi perempuan;
7. Fasilitator menegaskan bahwa sistem kuota yang berlaku di Indonesia merupakan tindakan khusus sementara yang suatu saat nanti akan berakhir jika perempuan sudah berdaya.



CONTOH PELAKSANAAN

Gambaran proses menggali dan merumuskan keterwakilan perempuan dalam politik adalah sebagai berikut ini.



MASUKAN



CATATAN FASILITATOR

- Pada pilihan metode “*Quiz Show*”, fasilitator dapat mengembangkan pertanyaan terkait dengan isu-isu lain dan juga permainan lain disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta, namun tetap dengan mengutamakan diskusi terkait dengan materi tentang pentingnya keterwakilan perempuan;
- Pada pilihan metode “*Permainan Berbaris*”, fasilitator memberikan penegasan tentang representasi perempuan, yaitu:
 - kepentingan perempuan tidak bisa dititip kepada laki-laki, sebab ada konteks tertentu yang tidak dipahami oleh laki-laki;
 - perempuan yang berbeda kelas (misal: perempuan dari kelas atas) juga sering tidak memahami kepentingan perempuan di kelas di bawahnya, karena ada konteks tertentu yang tidak dipahami oleh perempuan dari kelas atas tersebut.



BACAAN

BAHAN BACAAN

Bahan bacaan yang terkait dengan bahasan tentang pentingnya keterwakilan perempuan dalam politik adalah:

- Perwakilan dan Keterwakilan Politik
- Politik Representasi Perempuan
- Politik Afirmasi

Materi III • Pokok Bahasan 2

SISTEM PEMILU



TUJUAN

1. Peserta mengetahui Sistem Pemilu yang berlaku secara umum maupun yang pernah diterapkan di Indonesia
2. Peserta berbagi pengalaman tentang strategi keterwakilan politik perempuan dalam setiap Sistem Pemilu



ALAT BELAJAR

Komputer atau laptop, LCD proyektor, spidol warna-warni, kertas plano, serta selotip kertas.

BAHAN BELAJAR

Bahan bacaan.

METODE

Curah pendapat dan ceramah.

WAKTU

30 menit.

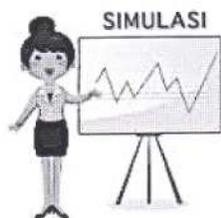


LANGKAH-LANGKAH

1. Fasilitator meminta peserta untuk mengelompokkan diri berdasarkan pengalaman mengikuti Pemilu, yaitu Pemilu pada tahun 2009, tahun 2004 dan tahun 1999;
2. Fasilitator meminta peserta untuk menceritakan pengalamannya tentang: hal apa yang berbeda dari tiap-tiap pemilu yang diikutinya;
3. Setelah fasilitator mengumpulkan jawaban peserta, selanjutnya fasilitator menayangkan paparan mengenai Sistem Pemilu yang berlaku secara universal dan Sistem Pemilu yang pernah diterapkan dalam sejarah Pemilu di Indonesia;
4. Fasilitator kembali bertanya kepada peserta tentang:
 - a. siapa di antara peserta yang memiliki pengalaman mencalonkan diri pada Pemilu tahun 2009;
 - b. pengalaman apa yang peserta alami terkait dengan perubahan oleh Mahkamah Konstitusi (MK) pada saat itu

terkait dengan sistem penentuan calon terpilih berdasarkan suara terbanyak;

5. Fasilitator selanjutnya menggali informasi dari peserta terkait dengan strategi yang digunakan sehubungan dengan perubahan sistem tersebut.



CONTOH PELAKSANAAN

Gambaran proses memahami Sistem Pemilu dan strategi keterwakilan perempuan adalah sebagai berikut ini.



MASUKAN



CATATAN FASILITATOR

Pada saat fasilitator merunutkan sejarah Pemilu, maka prinsip yang harus dipegang adalah pada produk-produk politik yang dihasilkan terkait dengan pelaksanaan proses Pemilu tersebut, misal: perempuan di legislatif yang mempunyai akses pada pusat kekuasaan pada masa Orde Baru sering tidak bisa mewakili kepentingan perempuan.



BACAAN

BAHAN BACAAN

Bahan bacaan yang terkait dengan bahasan tentang sistem pemilihan umum adalah:

- Sistem Kuota Perempuan Dalam Politik
- Sistem Pemilihan Umum Universal
- Sejarah Pemilihan Umum di Indonesia



Materi III • Pokok Bahasan 3

SISTEM PEMILU PADA TAHUN 2014



TUJUAN

Peserta memahami Sistem Pemilu yang berlaku di Pemilu pada tahun 2014



ALAT BELAJAR

Komputer atau laptop, LCD proyektor, spidol warna-warni, kertas plano, serta selotip kertas.

BAHAN BELAJAR

Bahan bacaan.

METODE

Curah pendapat.

WAKTU

45 menit.



LANGKAH-LANGKAH

Alternatif #1 (dilakukan apabila ada narasumber)

1. Fasilitator memperkenalkan narasumber kepada peserta
2. Fasilitator mempersilakan kepada narasumber untuk menyampaikan pemaparannya selama kurang lebih 15 (lima belas) menit;
3. Setelah pemaparan dari narasumber, selanjutnya fasilitator membuka sesi tanya jawab bagi peserta.

Alternatif #2 (dilakukan apabila tidak ada narasumber)

1. Fasilitator menekankan perlunya bagi para peserta sebagai calon anggota legislatif untuk mengetahui dan memahami Sistem Pemilu yang berlaku pada saat ini;
2. Fasilitator bertanya kepada peserta tentang: siapa yang mengetahui undang-undang kepegiluan yang berlaku saat ini;
3. Fasilitator menayangkan paparan mengenai Sistem Pemilu yang berlaku untuk tahun 2014 berdasarkan undang-undang

- kepemiluan yang berlaku saat ini;
4. Fasilitator menutup sesi ini dengan mengajak seluruh peserta untuk tetap semangat dengan mengajak bertepuk tangan untuk semua.



CONTOH PELAKSANAAN

Gambaran alur proses memahami Sistem Pemilu pada tahun 2014 adalah sebagai berikut ini.



MASUKAN



CATATAN FASILITATOR

Fasilitator mengingatkan peserta tentang peran lembaga penyelenggara yang juga sarat dengan kepentingan tertentu dielaborasi dengan geopolitik.



BACAAN

BAHAN BACAAN

Bahan bacaan yang terkait dengan Sistem Pemilu pada tahun 2014 adalah:

- Sistem Pemilihan Umum Tahun 2014
- Matematika Pemilihan Umum
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pemilihan Umum
- Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 5 Tahun 2013 tentang Tatacara Penetapan Daerah Pemilihan dan Alokasi Kursi Setiap Daerah Pemilihan Anggota DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota dalam Pemilihan Umum Tahun 2014

PENGANTAR

Dalam tata... yang bertu... oleh rakya... Melihat di... pemilihan... kepentingan... agama, sti... kebutuhan... Oleh kare... nya dalam... dan mono... berbagai... harus mer... seorang... akhirnya...

Materi IV

MENGUASAI KONSTALASI POLITIK

PENGANTAR

Dalam tatanan pengelola Negara Indonesia, anggota legislatif merupakan komponen yang bertugas mewakili kepentingan-kepentingan rakyat. Anggota legislatif dipilih oleh rakyat yang berada di daerah pemilihan sesuai tingkatan masing-masing. Melihat dari proses pemilihan yang berbasis daerah tertentu, yaitu: daerah pemilihan atau Dapil, maka hal tersebut berarti bahwa anggota legislatif mewakili kepentingan rakyat yang cukup beragam baik dari segi usia, jenis kelamin, suku, agama, status sosial, latar belakang pendidikan formal dan persoalan yang menjadi kebutuhan khusus masing-masing.

Oleh karena itu seorang calon anggota legislatif harus mengenal daerah pemilihannya dalam arti yang luas. Bukan hanya mengenal daerah pemilihan secara demografi dan monografi, tetapi juga mengenali lebih jauh calon pemilih di daerah tersebut, berbagai persoalan yang ada, serta potensi yang dapat digerakkan termasuk juga harus mengenal sejarah politik dapilnya. Dengan panduan materi IV ini diharapkan seorang calon anggota legislatif perempuan menemukan jati diri politiknya untuk akhirnya memenangkan “pertarungan” pada pemilu legislatif.

TUJUAN UMUM

Peserta memahami dan menguasai konstalasi politik di daerah pemilihannya dan menemukan strategi untuk memenangkan pemilu legislatif.

POKOK BAHASAN

1. Pemetaan dukungan, tantangan dan dinamikanya
 - a. Keluarga
 - b. Internal partai politik
 - c. Konstituen
2. Pemetaan daerah pemilihan
 - a. Mengenal wilayah, seperti: desa, kecamatan, Tempat Pemungutan Suara (TPS), serta pemilih
 - b. Mengenal karakter pemilih, seperti: wilayah, kelas atau kasta, etnis, usia, serta jenis kelamin
 - c. Mengenal peta geopolitik daerah pemilihan
3. Memenangkan hati pemilih
 - a. Menguatkan pemilih loyal
 - b. Menambah jumlah pemilih loyal

DURASI WAKTU

330 menit.



PEMETAAN DUKUNGAN, TANTANGAN DAN DINAMIKANYA



TUJUAN

1. Peserta dapat memetakan dukungan dari keluarga, partai politik dan konstituen;
2. Peserta dapat memahami pentingnya dukungan dari keluarga, partai politik, konstituen;
3. Peserta dapat memetakan tantangan, baik dari lingkup keluarga, partai politik maupun konstituen;
4. Peserta mampu mengidentifikasi dukungan, baik berupa dukungan suara maupun dukungan sumber daya.



ALAT BELAJAR

Kertas plano, spidol besar, selotip, spidol kecil warna-warni, serta crayon.

BAHAN BELAJAR

Bahan bacaan.

METODE

Menggambar “Lingkaran Pengaruh” dan curah pendapat.

WAKTU

90 menit.



LANGKAH-LANGKAH

1. Fasilitator menjelaskan tentang tujuan sub materi pemetaan dukungan, tantangan dan dinamikanya;
2. Fasilitator meminta peserta untuk menggambar diri dalam lingkaran paling dalam, di mana masing-masing peserta membuat gambar sendiri-sendiri;
3. Fasilitator meminta peserta untuk menggambarkan orang atau kelompok yang mendukung dirinya dalam lingkaran berikutnya. Pendukung yang paling kuat berada dalam lingkaran paling dekat dengan lingkaran terdalam. Semakin keluar atau semakin besar lingkaran, maka artinya dukungan semakin lemah atau jauh;
4. Fasilitator meminta peserta menuliskan atau menandai dalam gambar terkait dengan segala bentuk dukungan dari masing-masing lingkaran tersebut, seperti: dukungan materi,

dukungan suara, dukungan tenaga, dukungan ide dan sumberdaya lain;

5. Fasilitator meminta peserta untuk menggambarkan orang atau kelompok yang memberikan tantangan paling besar hingga yang paling kecil menggunakan spidol warna berbeda di lingkaran pengaruh, di mana semakin besar tantangan maka gambar atau tanda diletakkan sedekat mungkin dengan posisi lingkaran terdalam;
6. Fasilitator meminta peserta untuk menuliskan atau menandai dalam gambar bentuk-bentuk tantangan di masing-masing lingkaran;
7. Fasilitator meminta peserta untuk mendiskusikan gambar lingkaran pengaruh masing-masing, baik dukungan maupun tantangannya;
8. Fasilitator juga meminta peserta untuk menyampaikan dinamika dukungan maupun tantangan yang dialami masing-masing.



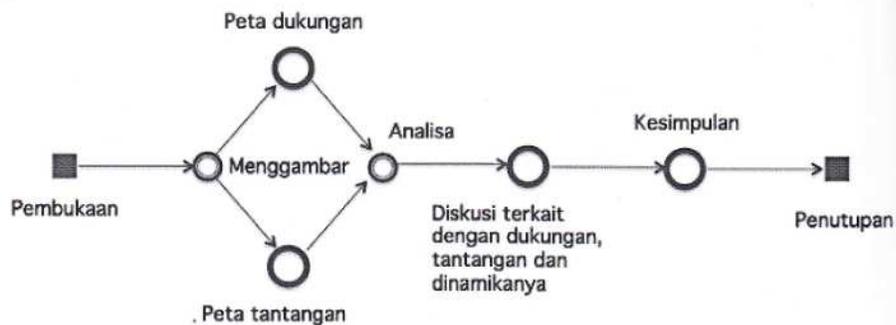
Menggambar di sendiri dalam lingkaran (L1)



SIMULASI

CONTOH PELAKSANAAN

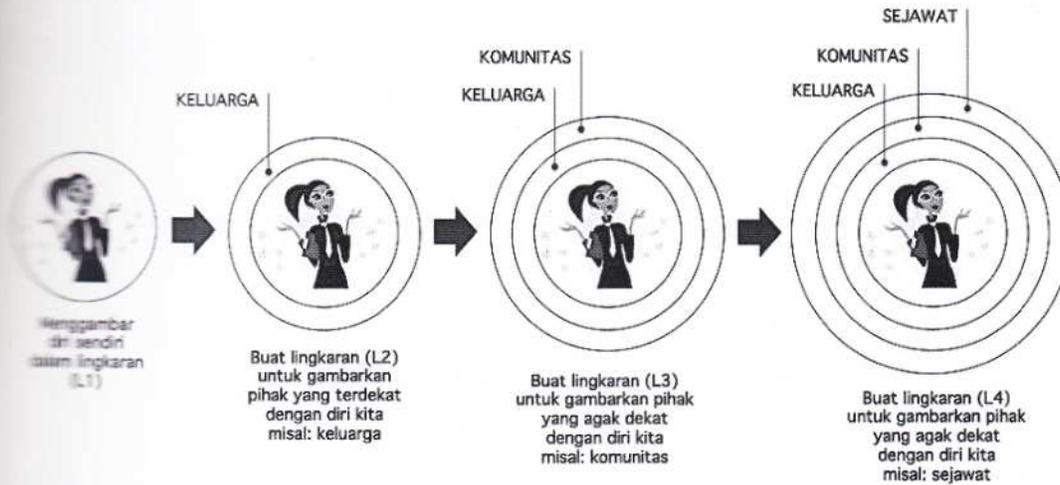
Gambaran alur proses memetakan dukungan, tantangan dan dinamikanya adalah sebagai berikut ini.



MASUKAN



Langkah-langkah penggambaran peta dukungan atau pun tantangan adalah sebagai berikut ini.



WASUKAN



CATATAN FASILITATOR

- Pada sesi diskusi, fasilitator tidak perlu mengharuskan semua peserta presentasi, di mana presentasi dapat dilakukan secara sukarela atau acak, dan selanjutnya peserta lain menambahkan hal-hal yang berbeda;
- Pertanyaan kunci yang dapat digunakan dalam diskusi ini antara lain adalah:
 - Seberapa cepat perubahan dukungan atau tantangan yang anda dapatkan?
 - Sebesar apa pengaruh perubahan dukungan atau tantangan tersebut dalam perolehan dukungan atau tantangan yang lain? Perhatikan bentuk-bentuk dukungan atau tantangan yang telah dikumpulkan sebelumnya;
 - Bagaimana anda menghadapi perubahan dukungan atau tantangan yang dimiliki?

PEMETAAN DAERAH PEMILIHAN



TUJUAN

1. Peserta dapat mengenali daerah pemilihannya, baik secara geografis, sosiologis maupun geopolitik;
2. Peserta mengenali karakter pemilih berdasarkan gender, kelas, usia, kerentanan, serta segala bentuk permasalahan yang dihadapinya.



PERSIAPAN

ALAT BELAJAR

Kertas plano, spidol, selotip, kertas stiker atau *post-it*, crayon, serta spidol warna-warni.

BAHAN BELAJAR

Bahan bacaan.

METODE

Menggambar sketsa sosial daerah pemilihan, serta diskusi kelompok dan curah pendapat.

WAKTU

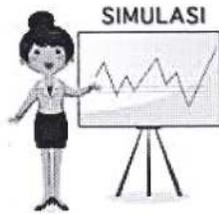
120 menit.



LANGKAH-LANGKAH

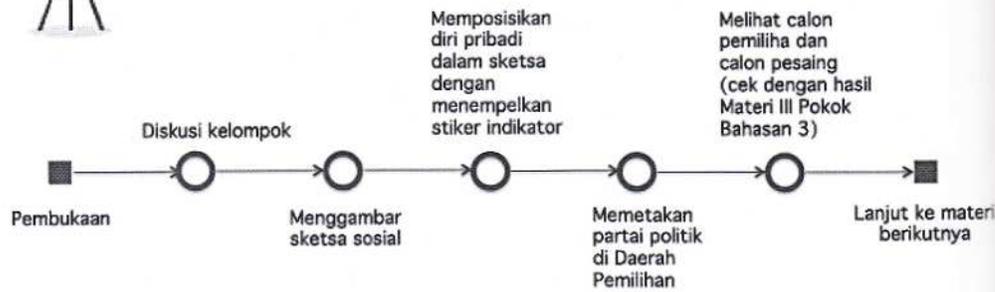
1. Fasilitator menjelaskan tentang tujuan dari sub materi memetakan daerah pemilihan;
2. Fasilitator meminta peserta untuk berkelompok berdasarkan daerah pemilihan yang sama;
3. Fasilitator mengajak peserta untuk menggambar sketsa sosial daerah pemilihan secara berkelompok;
4. Pertanyaan kunci untuk sketsa sosial daerah pemilihan adalah sebagai berikut:
 - a. Organisasi apa saja yang ada di daerah pemilihan anda?
 - b. Apa fokus kegiatan organisasi-organisasi tersebut?
 - c. Siapakah yang menjadi pimpinan atau orang yang memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan di organisasi tersebut?
 - d. Apakah anda pernah terlibat di salah satu atau beberapa organisasi tersebut? Jika "iya", apa peranan anda dalam organisasi tersebut? Jika "tidak", apakah anda mengenal

- dengan baik pimpinan atau orang yang berpengaruh dalam organisasi tersebut?
- e. Apa saja kegiatan anda selama ini yang membuat anda dikenal masyarakat di desa, kelurahan atau kabupaten yang akan menjadi daerah pemilihan anda ?
 - f. Apakah dalam kegiatan anda tersebut anda pernah mengeluarkan sejumlah uang atau barang yang diterima pihak lain dalam kegiatan anda tersebut?
5. Fasilitator meminta peserta untuk berbagi hasil diskusi kelompoknya dengan tambahan pertanyaan kunci berupa:
 - a. Apakah kegiatan dalam sketsa tersebut membuat peserta yakin bahwa mereka dikenal?
 - b. Apakah ada hal lain yang membuat mereka dikenal?
 6. Setelah presentasi dan diskusi di atas, selanjutnya fasilitator mengajak peserta untuk melihat sejarah politik di daerah pemilihannya berupa: peta partai politik di masing-masing daerah pemilihan berdasar hasil pemilu legislatif pada tahun 2009 dan berdasarkan peta penggabungan partai-partai politik paska penetapan partai politik peserta pemilu tahun 2014;
 7. Fasilitator menanyakan kepada peserta tentang:
 - a. Apakah di antara partai politik tersebut terdapat partai politik di mana mereka berada sekarang?
 - b. Apa saja yang mempengaruhi perolehan suara partai politik tersebut pada pemilu yang telah lalu di masing-masing daerah pemilihan?
 8. Fasilitator mengajak peserta untuk melihat jumlah calon pemilih di masing-masing daerah pemilihan berdasarkan jenis kelamin, kelas sosial, usia, agama, suku dan kerentanan masalah yang dihadapi;
 9. Fasilitator mengajak peserta untuk masuk pada materi pelatihan selanjutnya.



CONTOH PELAKSANAAN

Gambaran alur proses memetakan daerah pemilihan adalah sebagai berikut ini.



MASUKAN



CATATAN FASILITATOR

- Fasilitator menyiapkan stiker warna-warni dalam 3 (tiga) ukuran, yaitu: kecil, sedang dan besar;
- Fasilitator memberikan 1 (satu) set stiker berwarna kepada setiap peserta dalam tiap kelompok
- Pertanyaan kunci tentang “orang yang menjadi pimpinan atau orang yang memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan di organisasi”, sebenarnya lebih mengarah pada ideologi organisasi, latar belakang pemimpin atau orang yang berpengaruh tersebut;
- Pertanyaan kunci tentang “mengeluarkan sejumlah uang atau barang yang diterima pihak lain dalam kegiatan anda”, sebenarnya untuk melihat seberapa besar kontribusi yang dikeluarkan baik secara finansial ataupun dalam bentuk yang lain, termasuk kontribusi secara sukarela, misal:
 - Anda pernah memberikan sumbangan konsumsi untuk 50 (lima puluh) orang pada suatu pengajian
 - Anda pernah secara sukarela menjadi guru senam yang diikuti oleh 20-30 orang peserta, dan bahkan anda mengeluarkan uang transportasi bagi diri anda sendiri.
- Pada saat melakukan Langkah 8, fasilitator harus selalu mengingatkan peserta untuk melihat kembali hasil dari materi pelatihan tentang Sistem Pemilu Pada Tahun 2014 (*Lihat: Materi III • Pokok Bahasan 3*).

Pada po
materi p
semata.
peserta
sini ada
mastika
sudah d



PERSIAPAN

MEMENANGKAN HATI PEMILIH



TUJUAN

1. Peserta dapat mengintegrasikan dirinya ke dalam persoalan yang dihadapi konstituen sehingga terbangun rasa senasib sepenanggungan;
2. Peserta dapat membangun kepercayaan dari calon pemilih;
3. Peserta dapat menemukan strategi untuk menambah jumlah pemilih loyal.

Pada pokok bahasan “Memenangkan Hati Pemilih” ini terdapat 2 (dua) pilihan materi pelatihan. Perbedaan dari materi tersebut adalah pada pilihan metode semata. Pilihan metode ini bisa disebabkan karena banyak faktor, seperti: peserta, tempat, alat dan bahan belajar dan juga waktu. Hal yang terpenting di sini adalah: metode apa pun yang dipilih, maka fasilitator harus selalu memastikan bahwa pilihan tersebut tetap sesuai dan sejalan dengan tujuan yang sudah ditetapkan.

PILIHAN METODE #1 (Menggunakan Studi Kasus)



ALAT BELAJAR

Laptop atau komputer, LCD proyektor, kertas plano, spidol, selotip, kertas metaplan, tali rafia warna-warni, kain, serta perlengkapan lain yang dimiliki peserta sendiri.

BAHAN BELAJAR

Lembar studi kasus dan bahan bacaan (dalam format *power point*)

METODE

Studi kasus, diskusi kelompok, curah pendapat, serta sosio-drama atau permainan peran.

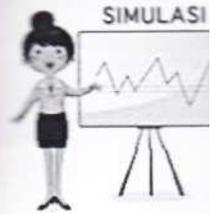
WAKTU

120 menit.



LANGKAH-LANGKAH

1. Fasilitator meminta masing-masing peserta untuk menghitung jumlah pemilih loyal yang telah dimilikinya atau pemilih yang pasti tidak akan pindah memilih caleg lain;
2. Fasilitator juga meminta masing-masing peserta untuk menghitung jumlah pemilih yang masih dapat dipengaruhi untuk menjadi pemilih loyalnya;
3. Fasilitator meminta masing-masing peserta untuk menghitung jumlah pemilih yang pasti tidak akan memilihnya karena merupakan pemilih loyal dari calon legiskatif lain;
4. Fasilitator meminta masing-masing peserta untuk melihat kembali gambar "Lingkaran Pengaruh" dan hasil diskusi pada pokok bahasan atau materi sebelumnya;
5. Fasilitator meminta peserta untuk kembali bergabung ke dalam kelompok berdasarkan daerah pemilihannya;
6. Fasilitator meminta peserta untuk menyepakati satu persoalan di daerah pemilihannya yang dianggap paling mendesak untuk diselesaikan atau menggunakan lembar kasus yang telah disiapkan sebelumnya;
7. Fasilitator meminta peserta untuk menyusun strategi terkait penyelesaian persoalan tersebut dengan menggunakan kekuatan dan peluang yang dimiliki berdasarkan analisa dalam "Lingkaran Pengaruh" dan potensi daerah pemilihannya (*Lihat pada hasil pemetaan dalam Materi IV • Alur 2*);
8. Fasilitator meminta peserta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam bentuk sosio-drama atau permainan peran;
9. Fasilitator meminta peserta untuk saling menyampaikan komentar dan masukan yang konstruktif dari presentasi kelompok lain;
10. Fasilitator meminta peserta untuk membuat catatan pribadi dari refleksi dan masukan-masukan peserta lain yang dapat digunakan sungguh-sungguh dalam meraih dukungan di daerah pemilihannya;
11. Fasilitator membuka sesi untuk tanya-jawab dan berbagi pengalaman antar peserta.
12. Fasilitator menutup sesi pelatihan ini dengan mempresentasikan bacaan tentang trik dan tips mendapatkan dukungan pemilih (*Lihat bahan bacaan dan lampiran yang berjudul "Tujuh Langkah Memenangkan Hati Pemilih"*).



Pemil

MASUKAN



BACAA



CONTOH PELAKSANAAN

Gambaran alur proses memenangkan hati pemilih dengan menggunakan pilihan metode #1 adalah sebagai berikut ini.



MASUKAN



CATATAN FASILITATOR

- Pada tahap peserta diminta untuk memberikan komentar dan masukan, maka fasilitator bisa menggunakan pertanyaan kunci berupa:
 - Apakah strategi tersebut efektif untuk menyelesaikan persoalan yang dipilih?
 - Apakah tawaran penyelesaian persoalan tersebut akan mampu mempengaruhi orang atau calon pemilih untuk berubah pikiran saat memilih para peserta yang presentasi? Atau sebaliknya?
- Fasilitator memastikan bahwa gambar-gambar hasil materi sebelumnya yaitu pemetaan pemilih, lingkaran pengaruh dan sketsa daerah pemilihan harus ada dan jelas, karena materi tersebut akan digunakan pada Materi IV Pokok Bahasan 3 ini;
- Untuk memformulasikan pemenangan hati pemilih akan diperdalam pada Materi V.



BACAAN

BAHAN BACAAN

Bahan bacaan yang terkait dengan bahasan tentang memenangkan hati pemilih adalah:

- Tujuh Langkah Memenangkan Hati Pemilih

PILIHAN METODE #2 (Menggunakan Diskusi Film)



ALAT BELAJAR

Laptop atau komputer, DVD/CD player, LCD proyektor, kertas plano, spidol, selotip, serta kertas metaplan.

BAHAN BELAJAR

Film dokumenter berjudul "Busung Lapar", daftar pertanyaan pada diskusi film, bahan bacaan berjudul "Trik dan Tips Mendapatkan Dukungan Pemilih" dalam format *power point*.

METODE

Diskusi film, serta sosio-drama atau permainan peran.

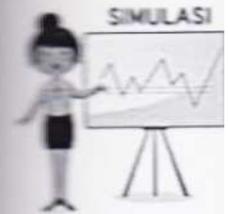
WAKTU

160 menit.



LANGKAH-LANGKAH

1. Fasilitator mengajak peserta menonton film dokumenter yang berjudul "Busung Lapar";
2. Fasilitator menanyakan kepada peserta tentang hal-hal yang dipikirkan atau dirasakan setelah menonton film tersebut;
3. Fasilitator selanjutnya membagi peserta dalam beberapa kelompok, di mana jumlah anggota per kelompok sebanyak 3 (tiga) orang agar diskusi menjadi lebih efektif;
4. Fasilitator meminta peserta untuk berdiskusi dalam kelompok dengan pertanyaan kunci berupa: jika busung lapar terjadi di daerah pemilihan anda, maka apa yang akan dilakukan sebagai calon anggota legislatif?;
5. Fasilitator meminta peserta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam bentuk sosio-drama atau permainan peran;
6. Fasilitator meminta peserta dari kelompok lain untuk member komentar dan masukan konstruktif atas presentasi kelompok lain;
7. Fasilitator meminta peserta untuk membuat catatan pribadi dari refleksi dan masukan-masukan peserta lain yang dapat digunakan sungguh-sungguh dalam meraih dukungan di daerah pemilihannya;
8. Fasilitator membuka sesi untuk tanya-jawab dan berbagi pengalaman antar peserta;
9. Fasilitator menutup sesi dengan mempresentasikan bacaan tentang "Trik dan Tips Mendapatkan Dukungan Pemilih".





CONTOH PELAKSANAAN

Gambaran alur proses memenangkan hati pemilih dengan menggunakan pilihan metode #2 adalah sebagai berikut ini.



MASUKAN



CATATAN FASILITATOR

- Fasilitator harus memastikan film yang akan digunakan dengan menonton dan mempelajari terlebih dahulu;
- Pada tahap peserta diminta untuk memberikan komentar dan masukan, maka fasilitator bisa menggunakan pertanyaan kunci berupa:
 - Apakah strategi tersebut efektif untuk menyelesaikan persoalan yang dipilih?
 - Apakah tawaran penyelesaian persoalan tersebut akan mampu mempengaruhi orang atau calon pemilih untuk berubah pikiran saat memilih para peserta yang presentasi? Atau sebaliknya?
- Fasilitator memastikan bahwa gambar-gambar hasil materi sebelumnya yaitu pemetaan pemilih, lingkaran pengaruh dan sketsa daerah pemilihan harus ada dan jelas, karena materi tersebut akan digunakan pada Materi IV Pokok Bahasan 3 ini;
- Untuk memformulasikan pemenangan hati pemilih akan diperdalam pada Materi V.



BACAAN

BAHAN BACAAN

Bahan bacaan yang terkait dengan bahasan tentang memenangkan hati pemilih adalah:

- Tujuh Langkah Memenangkan Hati Pemilih

Materi V

KOMUNIKASI POLITIK PEREMPUAN

PENGANTAR

Pada konteks perempuan dan politik, komunikasi politik merupakan bagian penentu dalam proses politik yang akan dijalani oleh perempuan politisi. Komunikasi politik yang tepat akan membantu perempuan politisi untuk meraih dukungan dari komunitas atau masyarakat di daerah pemilihannya. Banyak konsep komunikasi politik yang diciptakan atau ditawarkan, namun tak jarang komunikasi tersebut tidak membawa manfaat berarti bagi perempuan politisi dan masyarakat yang menjadi konstituen mereka, karena tidak disinergikan dengan kebutuhan-kebutuhan riil yang dialami oleh masyarakat. Untuk menjawab situasi di atas, maka perempuan politisi perlu membangun motivasi personal agar mereka tidak saja dipilih secara bulat oleh konstituennya, tetapi benar-benar dicintai oleh konstituennya, sehingga perempuan politisi bisa membawakan komunikasi politiknya dengan empati, inspirasional, sekaligus turut memberdayakan konstituen agar dapat memilih dengan cerdas.

RM. Perloff (1998) menyatakan bahwa komunikasi politik adalah seluruh proses transmisi, pertukaran, dan pencarian informasi -termasuk fakta, opini, keyakinan, dan lainnya- yang dilakukan oleh para partisipan dalam kerangka kegiatan-kegiatan politik yang terlembaga. Definisi ini menghendaki proses komunikasi politik yang dilakukan secara terlembaga dan terintegrasi dengan beberapa komponen politik. Secara umum dan dari berbagai sumber yang ada konsep dan teori komunikasi, khususnya komunikasi politik sangat minim dalam memadukan konsep komunikasi politik dengan fakta dan analisis gender yang terjadi di masyarakat, sehingga teori komunikasi politik yang tersedia begitu kental dengan *privilege* maskulin, yang pada akhirnya semakin menguatkan persepsi publik bahwa "politik adalah dunia laki-laki"

Untuk itu perempuan politisi harus dapat memformulasikan dan menentukan standar komunikasi politik yang “khas” milik politisi perempuan dan diharapkan dapat memberi warna yang berbeda dalam kompetisi politik; bahwa perempuan politisi dapat membawakan komunikasi politiknya dengan nyaman tanpa terbelenggu oleh pakem dan gaya komunikasi tertentu, serta secara substansi berakar pada persoalan yang riil dan menjadi kebutuhan untuk merubah kehidupan perempuan jauh lebih berkualitas ke depan. Sehingga dampak dari gerakan keterwakilan perempuan juga dapat terbuktikan lewat isu, pesan politik dan agenda yang dibawakan oleh politisi perempuan.

TUJUAN UMUM

Meningkatkan kemampuan peserta untuk mempersiapkan dan menyusun komunikasi politik yang sesuai dengan personalitas perempuan politisi secara tepat yang dapat merepresentasikan kebutuhan masyarakat yang diwakili, partai politik dan agenda perubahan yang akan dilakukan perempuan politisi.

POKOK BAHASAN

1. Komunikasi politik perempuan yang efektif
 - a. Mengetahui isu penting dan kebutuhan daerah pemilihan
 - b. Memanfaatkan dan mengelola media dan kekuatan politik lain
 - c. Mengembangkan komunikasi verbal dan non verbal yang sesuai dengan personalitas perempuan politisi
2. Merespon aspirasi konstituen
3. Peran kader partai politik dalam komunikasi politik
4. Kemampuan untuk mengemas isu dan pesan politik

DURASI WAKTU

270 menit.



KOMUNIKASI POLITIK PEREMPUAN YANG EFEKTIF



TUJUAN

1. Meningkatkan kemampuan peserta untuk mengenal isu kristis di daerah pemilihan
2. Meningkatkan kemampuan peserta untuk memahami isu kritis perempuan.
3. Meningkatkan keterampilan peserta untuk bekerjasama dan menghadapi media dengan media dan kekuatan politik yang lain
4. Meningkatkan kemampuan peserta agar dapat mempersiapkan komunikasi politik baik verbal dan non verbal yang sesuai dengan personalitas perempuan politisi.



ALAT BELAJAR

Kertas plano, spidol, kertas metaplan warna-warni, serta selotip kertas.

BAHAN BELAJAR

Bahan bacaan tentang “Teori Komunikasi” dan “Komunikasi Politik”

METODE

Curah pendapat dan diskusi.

WAKTU

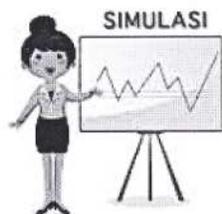
60 menit.



LANGKAH-LANGKAH

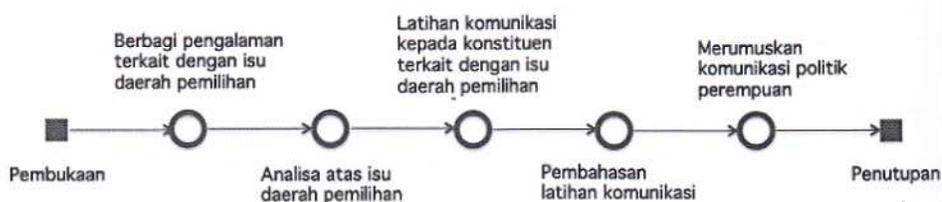
1. Fasilitator menjelaskan ke peserta tentang tujuan secara umum terkait dengan komunikasi politik perempuan;
2. Setelah memberikan penjelasan, selanjutnya fasilitator mengundang peserta untuk membagikan pengalamannya tentang isu-isu yang kerap diangkat, serta strategi yang pernah dilakukan oleh peserta terkait dengan penanganan atas isu-isu tersebut;
3. Fasilitator menuliskan hal-hal penting yang disampaikan oleh

- peserta ke dalam metaplan dan menempelkan ke papan tulis atau kertas plano;
4. Fasilitator lalu mengajak peserta untuk melihat kembali isu-isu yang dibahas, kemudian mengajak peserta untuk mendiskusikan bagaimana isu tersebut dilekatkan ke dalam diri perempuan sebagai bagian dari identitas (*icon*);
 5. Setelah itu, fasilitator kembali mengajak peserta berdiskusi dengan melontarkan pertanyaan tentang: metode-metode komunikasi apa saja yang menurut peserta efektif, serta sesuai dengan personalitas peserta dilakukan di daerah;
 6. Fasilitator memberikan kesempatan kepada 3-4 orang peserta untuk memberikan pendapat terkait dengan metode-metode komunikasi yang efektif sebagai refleksi dari proses;
 7. Fasilitator lalu menarik hal-hal penting dari diskusi tersebut di atas dengan menampilkan presentasi singkat tentang: apakah komunikasi politik, apakah perbedaan dari komunikasi politik yang biasa dilakukan oleh politisi dengan komunikasi yang dilakukan oleh politisi perempuan;
 8. Di akhir diskusi, fasilitator juga mengajak peserta untuk mendiskusikan terkait dengan pihak-pihak yang dapat mendukung komunikasi politik perempuan, seperti media dan lainnya.



CONTOH PELAKSANAAN

Gambaran proses menggali dan merumuskan komunikasi politik perempuan yang efektif adalah sebagai berikut ini.



BACAAN

BAHAN BACAAN

Bahan bacaan yang terkait dengan bahasan tentang komunikasi politik perempuan yang efektif adalah:

- Komunikasi Politik



MERESPON ASPIRASI KONSTITUEN



TUJUAN

1. Menguatkan kemampuan peserta dalam merespon aspirasi konstituen sesuai dengan peran dan tugas sebagai legislatif;
2. Meningkatkan kemampuan peserta untuk dapat membawakan dirinya sebagai representasi konstituen;
3. Meningkatkan kemampuan peserta untuk dapat mengolah dan mengemas aspirasi konstituen sesuai dengan personalitas dan aksesibilitas yang tersedia baik pada dirinya sendiri dan lingkungan konstituennya.



ALAT BELAJAR

Flip chart, spidol warna-warni dan kertas plano.

BAHAN BELAJAR

Bahan bacaan.

METODE

Sosio-drama atau permainan peran (*role play*).

WAKTU

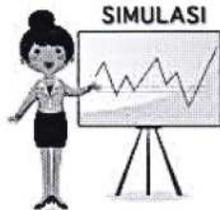
90 menit.



LANGKAH-LANGKAH

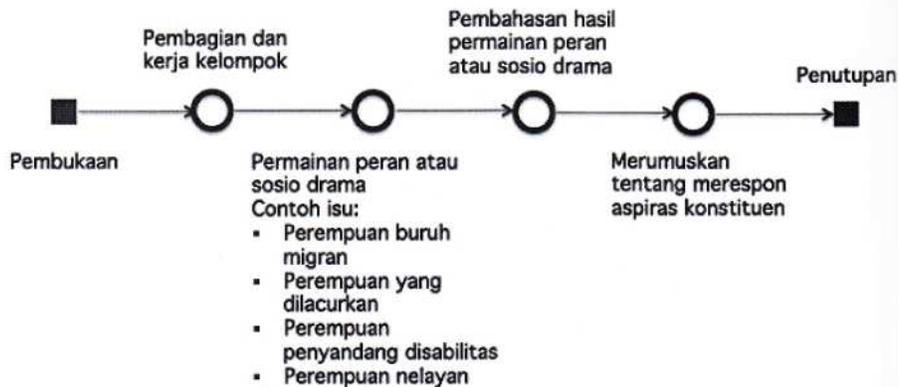
1. Fasilitator menjelaskan secara singkat tentang tujuan dari sub materi merespon aspirasi konstituen kepada peserta;
2. Kemudian fasilitator meminta peserta untuk membagi ke dalam 4-5 kelompok untuk memerankan sebuah sosio-drama atau permainan peran tentang: bagaimana merespon aspirasi konstituen, misal: kelompok perempuan yang Dilacurkan, kelompok perempuan nelayan, kelompok buruh migran, kelompok muda atau pemilih pemula, kelompok penyandang disabilitas, dan kelompok lainnya seperti komunitas petani, etnis, dan lainnya;
3. Fasilitator memberikan waktu sekitar 10 (sepuluh) menit ke setiap kelompok untuk mempersiapkan sosiodrama dan setiap kelompok menampilkan permainan peran (*role play*)

- dalam waktu 10 menit;
4. Sebelum memulai permainan peran (*role play*), fasilitator juga mengajak peserta untuk menyimak setiap peran yang diperagakan oleh setiap kelompok dan memberikan pendapatnya;
 5. Setelah keseluruhan permainan peran (*role play*) ditampilkan, selanjutnya fasilitator mengajak peserta untuk mengambil kesimpulan dari keseluruhan proses permainan peran (*role play*) yang diperankan peserta.



CONTOH PELAKSANAAN

Gambaran proses merespon aspirasi konstituen adalah sebagai berikut ini.



MASUKAN

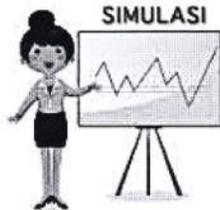


CATATAN FASILITATOR

- Fasilitator harus mengingatkan dan juga menginformasikan tentang hal-hal penting yang harus diperhatikan ketika mengunjungi atau bertemu dengan komunitas atau kelompok-kelompok tertentu;
- Materi ini juga dapat memasukkan materi peningkatan kemampuan komunikasi publik terutama terkait dengan menguasai forum, membangun kepercayaan diri untuk melakukan komunikasi yang baik, kemampuan merespon dan melakukan diplomasi dengan publik.

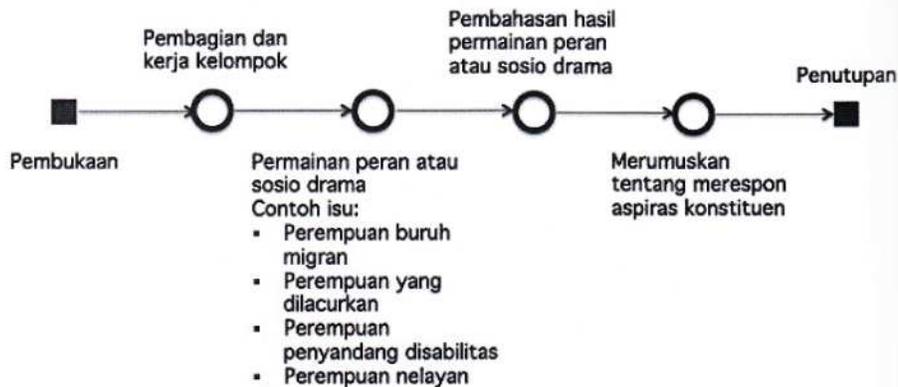


- dalam waktu 10 menit;
4. Sebelum memulai permainan peran (*role play*), fasilitator juga mengajak peserta untuk menyimak setiap peran yang diperagakan oleh setiap kelompok dan memberikan pendapatnya;
 5. Setelah keseluruhan permainan peran (*role play*) ditampilkan, selanjutnya fasilitator mengajak peserta untuk mengambil kesimpulan dari keseluruhan proses permainan peran (*role play*) yang diperankan peserta.



CONTOH PELAKSANAAN

Gambaran proses merespon aspirasi konstituen adalah sebagai berikut ini.



MASUKAN



CATATAN FASILITATOR

- Fasilitator harus mengingatkan dan juga menginformasikan tentang hal-hal penting yang harus diperhatikan ketika mengunjungi atau bertemu dengan komunitas atau kelompok-kelompok tertentu;
- Materi ini juga dapat memasukkan materi peningkatan kemampuan komunikasi publik terutama terkait dengan menguasai forum, membangun kepercayaan diri untuk melakukan komunikasi yang baik, kemampuan merespon dan melakukan diplomasi dengan publik.



PERAN KADER POLITIK DALAM KOMUNIKASI POLITIK



TUJUAN

1. Mengidentifikasi pemahaman peserta tentang ideologi dan platform partai politik;
2. Meningkatkan pemahaman peserta tentang peran kader partai politik dalam sosialisasi politik.



ALAT BELAJAR

Kertas plano, spidol, kertas metaplan atau stiker warna-warni, gambar lingkaran atau bentukan lain, serta selotip kertas.

BAHAN BELAJAR

Bahan bacaan.

METODE

Curah pendapat dan diskusi kelompok.

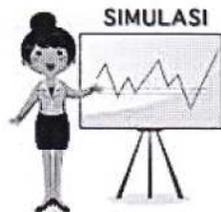
WAKTU

60 menit.



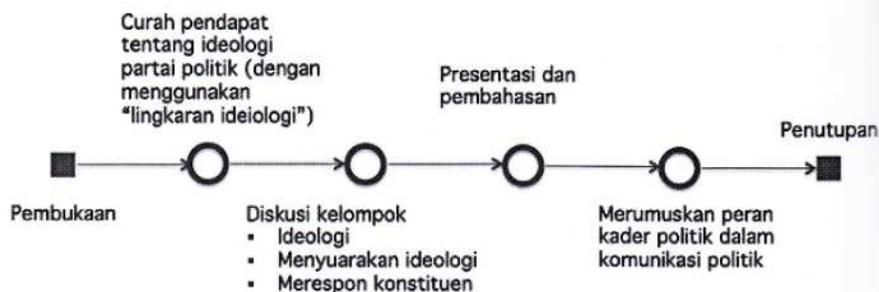
LANGKAH-LANGKAH

1. Sebelum materi dimulai, fasilitator menempelkan sebuah gambar berupa lingkaran atau bentukan lain ke dinding ruangan pertemuan atau papan tulis, dan membagikan stiker berwarna kepada peserta;
2. Setelah itu fasilitator meminta peserta menganalogikan posisi pemahaman peserta terhadap ideologi partai politik: apakah sangat dekat atau jauh ke dalam gambar yang telah disediakan, dengan menggunakan stiker berwarna yang telah dibagikan;
3. Setelah keseluruhan peserta menempelkan stiker ke dalam gambar, selanjutnya fasilitator mengajak peserta untuk melakukan identifikasi ideologi atau platform partai politik ke dalam kelompok diskusi berdasarkan partai politik yang diikuti;
4. Fasilitator mempersilahkan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok, serta mengajak peserta yang lainnya untuk menyimak dan memberikan masukan.



CONTOH PELAKSANAAN

Gambaran alur proses memahami peran kader politik dalam komunikasi politik adalah sebagai berikut ini.



MASUKAN



CATATAN FASILITATOR

- Hal-hal penting yang didiskusikan dalam kelompok adalah:
 - Ideologi atau platform partai politik yang dipahami
 - Bagaimana selama ini calon legislatif menyuarakannya
 - Bagaimana respon konstituen
- Agar tidak terbentur pada ideologi formal partai politik yang tercantum dalam AD/ART partai politik, seperti: Pancasila, UUD 45 dan lain-lain, maka dapat menggunakan slogan-slogan yang kerap diangkat oleh partai politik, misal: "partainya wong cilik" atau "rumahnya umat islam" dan lain-lain;
- Penting untuk mendokumentasi berbagai platform atau slogan-slogan partai politik yang akan mengikuti Pemilu pada tahun 2014.



KEMAMPUAN MENGEMAS ISU DAN PESAN POLITIK



TUJUAN

1. Memperkuat kemampuan peserta dalam mengemas aspirasi rakyat dan menyampaikan pesan politik partai dengan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal;
2. Meningkatkan kemampuan peserta untuk menemukan identitas politik berdasarkan pada posisinya sebagai representasi rakyat dan kader partai politik.



ALAT BELAJAR

DVD player, speaker, LCD proyektor, screen, kertas plano, spidol, kertas metaplan atau stiker warna-warni, serta selotip kertas.

BAHAN BELAJAR

Bahan bacaan, film "Evita Peron" atau "Nelson Mandela", cuplikan iklan atau dokumentasi film, serta biografi singkat tokoh-tokoh nasional atau dunia.

METODE

Diskusi film.

WAKTU

60 menit.



LANGKAH-LANGKAH

Alternatif #1 (apabila menggunakan media film)

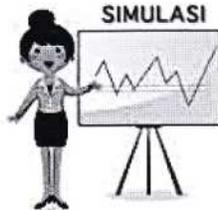
1. Fasilitator mengajak peserta untuk menyaksikan sebuah film tentang tokoh politik nasional atau pun dunia;
2. Sebelum memutar film tersebut, terlebih dahulu fasilitator memberikan penjelasan singkat tentang isi dari film yang akan disaksikan oleh peserta;
3. Setelah film selesai, selanjutnya fasilitator mengajak peserta untuk mengutarakan kesan dan opini terkait dengan film yang baru saja disaksikan;
4. Setelah itu fasilitator meminta peserta untuk mendiskusikan hal-hal yang penting yang menjadi perhatian perempuan ketika mengangkat dan merespon isu-isu di daerah pemilihan;



- Setelah itu fasilitator meminta peserta untuk mendiskusikan strategi komunikasi politik peserta, terutama tentang cara perempuan merepresentasikan identitas dirinya, baik sebagai bagian dari partai politik dan juga sebagai perempuan yang memiliki agenda perubahan yang lebih baik.

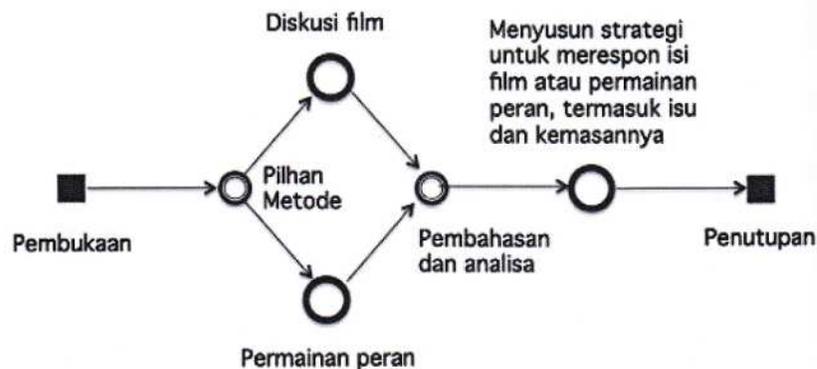
Alternatif #2 (apabila menggunakan media lain)

- Fasilitator dapat melakukan permainan peran (*role play*), berupa pentas komunikasi politik yang dapat dilakukan oleh peserta, seperti: pidato, orasi politik, atau pembuatan *tagline* perempuan politisi dengan menggunakan berbagai materi yang telah dibahas dalam materi pelatihan sebelumnya;
- Fasilitator juga dapat menggunakan pengalaman terbaik yang pernah dilakukan oleh beberapa tokoh politik nasional ataupun dunia yang berhasil merepresentasikan diri sebagai bagian dari komunikasi politik;
- Fasilitator juga dapat memberikan tugas kepada peserta untuk mempresentasikan dirinya sendiri sebagai caleg perempuan selama 1 (satu) menit setiap orang;
- Setelah itu fasilitator meminta peserta untuk mendiskusikan strategi komunikasi politik peserta, terutama tentang cara perempuan merepresentasikan identitas dirinya, baik sebagai bagian dari partai politik dan juga sebagai perempuan yang memiliki agenda perubahan yang lebih baik.



CONTOH PELAKSANAAN

Gambaran alur proses memahami mengemas isu dan pesan politik adalah sebagai berikut ini.





CATATAN FASILITATOR

- Fasilitator terlebih dahulu memastikan perlengkapan untuk menayangkan film, sehingga peserta dapat menyaksikan film dengan baik dan tidak membuang waktu untuk melakukan persiapan;
- Fasilitator penting melihat waktu mengingat banyak film yang berdurasi lebih dari 60 (enam puluh) menit;
- Fasilitator bisa membagi pengalaman dan kiat-kiat melakukan komunikasi di depan publik, seperti: mengatasi demam panggung, menjaga alur penyampaian, atau menyampaikan pernyataan yang langsung inti pentingnya (*straight to the point*).

Materi VI

EVALUASI RENCANA TINDAK LANJUT DAN PENUTUPAN

PENGANTAR

Setelah semua materi disampaikan, ada baiknya dilakukan evaluasi dan menyusun rencana tindak lanjut. Evaluasi dilakukan dengan maksud untuk mengukur apakah tujuan yang ada pada modul tercapai atau tidak, seberapa efektif peserta menyerap materi, apakah metode dan alat belajar dapat menunjang dalam proses belajar yang berlangsung. Kemudian harus dipastikan agar peserta memiliki tugas dan tanggungjawabnya sebagai peserta untuk menyusun rencana tindak lanjut sebagai alat monitoring di lapangan.

TUJUAN UMUM

1. Peserta memahami materi yang telah diterima;
2. Peserta dapat menilai proses dan materi selama pelatihan berlangsung;
3. Peserta menyusun rencana tindak lanjut, baik sebagai individu maupun kelompok setelah pelaksanaan pelatihan;
4. Penutupan kegiatan pelatihan

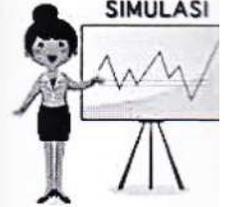
POKOK BAHASAN

1. Evaluasi atas materi, proses belajar, fasilitator, serta kepanitiaan;
2. Menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL);
3. Penutupan

DURASI

45 menit.

EVALUASI PELATIHAN



TUJUAN

1. Mengukur kemampuan peserta dalam memahami semua materi yang telah diterima;
2. Peserta mampu menilai proses dan materi selama pelatihan berlangsung



ALAT BELAJAR

Kertas plano, kertas metaplan warna-warni, spidol, serta selotip kertas.

BAHAN BELAJAR

Lembar kuesioner.

METODE

Permainan dan penugasan individual.

WAKTU

20 menit.



LANGKAH-LANGKAH

1. Fasilitator menyampaikan tujuan materi tentang evaluasi pelatihan;
2. Fasilitator meminta panitia untuk membagikan lembar kuisisioner yang sama dengan kuisisioner di hari pertama kepada peserta;
3. Fasilitator meminta peserta untuk menilai tingkat pemahaman dirinya terhadap materi yang diberikan selama pelatihan. Berilah waktu 10-15 menit kepada peserta untuk mengisi kuisisioner tersebut;
4. Fasilitator meminta panitia untuk mengumpulkan kuisisioner tersebut untuk dinilai sejauh mana daya serap peserta terhadap materi-materi yang telah disampaikan;
5. Selanjutnya untuk mengukur keberhasilan proses belajar, peserta, kepanitiaan dan fasilitator dapat dilakukan melalui metode curah pendapat atau dengan menuliskan pada metaplan dan atau dapat juga dengan menggunakan permainan yang sesuai untuk evaluasi;
6. Setelah penilaian selesai, fasilitator meminta panitia untuk mencatat semua proses hasil evaluasi tersebut sebagai bagian dari proses belajar.

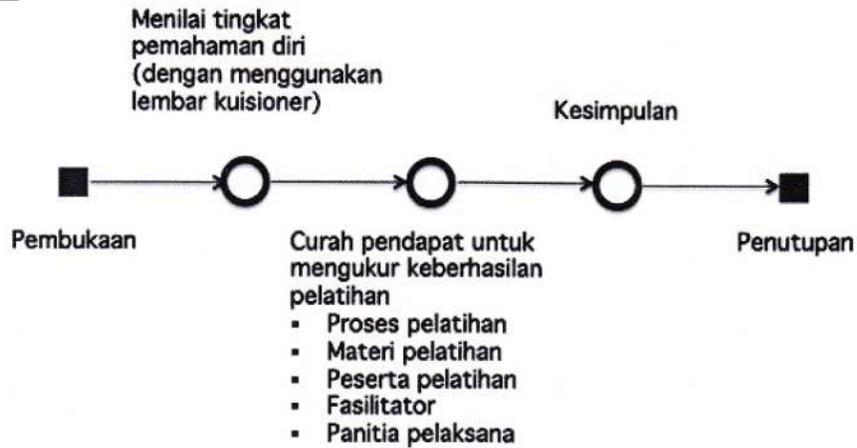
MASUKAN





CONTOH PELAKSANAAN

Gambaran alur proses evaluasi pelatihan adalah sebagai berikut ini.



MASUKAN



CATATAN FASILITATOR

Ada baiknya evaluasi pelatihan tidak terjebak pada penilaian yang kaku dan sempit, namun seharusnya bisa memunculkan masukan dan juga kritik yang membangun untuk perbaikan ke depan baik bagi fasilitator, panitia dan bahkan peserta sendiri.

Materi VI • Pokok Bahasan 2

MENYUSUN RENCANA TINDAK LANJUT

MASUKAN



TUJUAN

Peserta membuat rencana tindak lanjut pasca pelatihan.



ALAT BELAJAR

Kertas plano, kertas metaplan warna-warni, spidol, serta selotip kertas.

METODE

Penugasan kelompok dan individual.

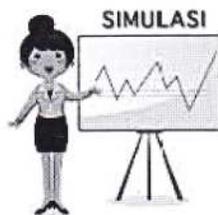
WAKTU

15 menit.



LANGKAH-LANGKAH

1. Fasilitator membagikan metaplan kepada peserta;
2. Fasilitator meminta peserta untuk menuliskan rencana kegiatan yang dapat dilakukan setelah mengikuti pelatihan ini;
3. Setelah peserta membuat rencana tindak lanjut, selanjutnya fasilitator meminta peserta untuk membacakan rencana tindak lanjut tersebut ke forum.



CONTOH PELAKSANAAN

Gambaran alur proses penyusunan rencana tindak lanjut adalah sebagai berikut ini.





CATATAN FASILITATOR

- Rencana tindak lanjut sebaiknya merupakan rencana tindakan yang konkrit dan bisa dilakukan oleh peserta pasca pelatihan.
- Rencana tindakan atau kegiatan kegiatan yang sederhana dan bisa direalisasikan adalah rencana tindak lanjut yang konkrit, dibandingkan rencana tindakan atau kegiatan yang luar biasa canggih akan tetapi tidak bisa direalisasikan.
- Fasilitator diharapkan selalu mengingatkan kepada peserta terkait dengan realisasi dari rencana tindak lanjut.



TUJUAN

Menutup rangkaian kegiatan pelatihan



METODE

Ceramah.

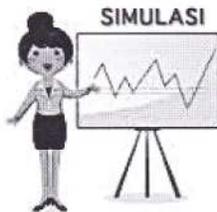
WAKTU

10 menit.



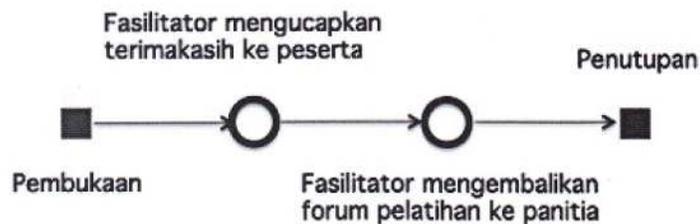
LANGKAH-LANGKAH

1. Fasilitator menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh peserta atas segala bentuk partisipasi selama kegiatan pelatihan berlangsung;
2. Fasilitator selanjutnya mengembalikan forum kepada panitia untuk melakukan proses penutupan;
3. Panitia menyiapkan proses seremonial sampai acara penutupan pelatihan dilaksanakan.



CONTOH PELAKSANAAN

Gambaran alur proses penutupan pelatihan adalah sebagai berikut ini.





CATATAN FASILITATOR

- Fasilitator dan panitia pelaksana sangat perlu memberikan apresiasi terhadap seluruh peserta, mengingat proses pelatihan ini tidak akan berlangsung lancar dan menghasilkan sesuatu yang terbaik tanpa partisipasi dari seluruh peserta;
- Fasilitator sebaiknya juga menyampaikan permintaan maaf apabila ada kesalahan dan kekurangan selama pelatihan, di mana hal tersebut perlu dilakukan untuk menghindari kesan negatif bahwa fasilitator adalah sosok yang absolut, superior dan tidak bisa salah.

DAFTAR PUSTAKA |

Budiarjo, Prof. Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta, Gramedia, 2012

Budhiati, Ida, *Upaya Meningkatkan Keterwakilan Perempuan dalam Pemilu 2014*, Pengantar Diskusi, 26 Juni 2012

Caiazza, Amy (2006) *Called to Speak: Six Strategies That Encourage Women's Political Activism*, Washington, DC, Institute For Women's Policy Research

Cicero, Quintus Tullius (2012) *How to Win An Election: An Ancient Guide for Modern Politicians*, Princeton New Jersey, Princeton University Press

Kartikasari, Dian, *Etika Kepemimpinan*, Bahan Bacaan Pelatihan Kepemimpinan Transformatif untuk Calon Anggota Parlemen Perempuan Timor Leste, Dili, Koalisi Perempuan Indonesia, 2012 (tidak dipublikasikan)

Kartikasari, Dian, *Strategi Perempuan Memenangkan Pemilu*, Materi Fasilitasi, Salatiga, Koalisi Perempuan Indonesia, 2008 (tidak dipublikasikan)

Kertas Posisi, *Tindakan Khusus Sementara: Menjamin Keterwakilan Perempuan*, Setnas Koalisi Perempuan Indonesia, Jakarta, 2002

Modul Kepemimpinan Transformatif, Koalisi Perempuan Indonesia, Jakarta, 2002 (tidak diterbitkan)

Perempuan Maju Perempuan Menang, Koalisi Perempuan Indonesia, Jakarta, 2008

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2013 tentang Pemilihan Umum